



**ANALISIS KELAYAKAN USAHA PERIKANAN PADA NELAYAN PANCING
ULUR DI DESA LABUHAN BADAS SUMBAWA NUSA TENGGARA BARAT**

SKRIPSI

Oleh:

ESA PRAKOSO

NIM. 115080200111003



**PROGRAM STUDI PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN
JURUSAN PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG
2018**



ANALISIS KELAYAKAN USAHA PERIKANAN PADA NELAYAN PANCING ULUR DI DESA LABUHAN BADAS SUMBAWA NUSA TENGGARA BARAT

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan
di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan**

Universitas Brawijaya

Oleh:

ESA PRAKOSO

NIM. 115080200111003



**PROGRAM STUDI PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN
JURUSAN PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

APRIL 2018



Judul : ANALISIS KELAYAKAN USAHA PERIKANAN PADA
NELAYAN PANCING ULUR DI DESA LABUHAN
BADAS SUMBAWA NUSA TENGGARA BARAT

Nama Mahasiswa : Esa Prakoso
NIM : 115080200111003
Program Studi : Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan

PENGUJI PEMBIMBING:

Pembimbing 1 : Dr. Bambang Setiono S.Pi, MT

Pembimbing 2 : Eko Sulkhani Yullianto S.Pi, M.Si

PENGUJI BUKAN PEMBIMBING:

Dosen Penguji 1 : Ir. Alfau Jauhari M.Si

Dosen Penguji 2 : Dr. Eng Abu Bakar Sambah S.Pi MT

Tanggal Ujian : 24 Mei 2018



PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan skripsi yang
saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri,
dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang
pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain
kecuali terulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila kemudian
hari terbukti atau dapat dibuktikan Laporan Skripsi ini hasil penjiplakan (plagiasi),
maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang
berlaku di Indonesia.

Malang, 10 Februari 2018
Mahasiswa

Esa Prakoso
115080200111003



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT ataskaruni adankesehatan yang diberikanselamainisehinggaskripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupajugasholawat serta saran kitacurahkankepadanabibesar SAW
2. Orang tuatercinta (Bapak Sugeng Sumantri SH, Ibu Kusmirawati), yang selalumemberikandoa, cintadankasihsayang, semangat yang kuatdankerjakerasnya yang menjadimotivasisayadalammenjalanihidupini.
3. Prof. Dr. Ir. Happy Nursyam, MS, selaku Dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya.
4. Dr. Eng. Abu Bakar Sambah S.Pi MT selaku Sekretaris Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya.
5. Sunardi, ST, MT, selaku Ketua Progam Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya.
6. Bapak Dr. D. Bambang Setiono, S.Pi, MT dan Bapak Eko Sulkhani Yulianto S.Pi, M.Selakudosen pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan.
7. Saudara-saudaraku (Retno, Yuri, Rio, Umam, dan Ghazali) sertakeluarga yang senantiasa memberikandukungandoadankasihsayangselamaini.
8. Teman – Teman terdekat (Ardian, Ricky, Rio, Rio, andre, Aan, taufan, adek, alam) teman – teman seperjuangan PSP 2011.
9. Hanania S.Sos pacar tercinta yang sudah ikut mempermudah dalam membantu penulisan Skripsi ini.
10. Yossy Daniel S.Pi PSP 2013 yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penulisan skripsi



RINGKASAN

ESA PRAKOSO, SkripsidenganjudulAnalisisKelayakan Usaha Perikanan Pada Nelayan Pancing Ulur di Desa Labuhan Badas Sumbawa Nusa Tenggara Baratdibawahbimbingan**Dr. Bambang SetionoS.Pi MT. Eko Sulkhani Yulianto S.Pi M.Si**

Kabupaten Sumbawa terletak di perairanutaradanselatanPulau Sumbawa, dimanamemilikiwilayahperairan yang cukupluasdansumberdaya yang melimpah.Denganmelimpahnyasumberdayaperikanantersebutmakabanyakmasayarakatsekitar yang memanfaatkannyamelaluikegiatanusahapenangkapan.PenangkapandenganmenggunakanalatangkapPancinguluradalahsalahsatuusaha yang menggunakan modal cukupbesarsehinggadibutuhkansuatukajian yang dapatmemeberikankeuntungan.

Komponenpentingdalam suatu unit penangkapanikanpancinguluradalahmanajemenoperasianalkapal.Komponenpentingtersebutsepertipengadaaninvestasi, biaya-biayatetappenunjangkegiatanpenangkapan, biaya-biayatidaktetappenunjangkegiatanpenangkapandanbiaya lainnya.Pentingnyamanajemenkeuangankapalberpengaruhpadauntungataurugi unit penangkapanikanPancingulur yang dilakukan

Tujuan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini adalah sebagaiberikut untuk mengetahui kelayakan usahapancingulur di Labuhan Badas Sumbawadanmengetahuistrategipengembanganusahaperikananpancingulur di Labuhan Badas Sumbawa.

Penelitian dilaksanakan di Labuhan Badas Sumbawa Kecamatan Muncar pada bulan Januari 2018. Metode analisis data menggunakan metode analisis ekonomimeliputi *net present value* (NPV), *internal rate of return* (IRR), *net benefit cost ratio* (Net B/C Ratio) dan *payback period* (PP) dan untuk melihat peluang pengembangan suatu usaha perikanan dengan menggunakan analisis SWOT.

Analisis kriteria investasi untuk mengukur menyeluruh tentang baik atau tidaknya suatu usaha telah dikembangkan. Analisis usaha terdiri atas analisis pendapatan usaha, *net present value* (NPV), analisis *net benefit-cost ratio* (*net B/C*), dan *internal rate of return* (IRR), *payback period* (PP). Hasil rata-rata usaha 10 pancing ulur NPV sebesar Rp. 359.393.270 per unit, *internal rate of return* (IRR) 36%, Net B/C) sebesar Rp. 1,94 padatingkatsukubunga 12% pertahun. *Payback period* dengan rata-rata didapatkan hasil 3,1 pengembalian modal tercapai dalam 3 tahun 1 bulan.

Untuk mengetahui kehidupan sosial usahapenangkapan ikan strategipengembangan usaha yang terdiri atas identifikasi faktor-faktor SWOT, matriks IFAS dan EFAS, diagram analisis SWOT, matriks SWOT dan perumusan strategi utama. Dari hasil analisis matriks grand strategi, koordinat hasil perhitungan terhadap variabel internal dan eksternal menempatkan kondisi unit usahapenangkapan pancingulur di Brondong berada pada koordinat/kuadran 2. Pada posisi ini nilai kekuatan lebih dominan dari kelemahan dalam internal



usaha mentaranilaian akan lebih besar jika dibandingkan dengan nilai peluang dalam lingkungan eksternal usaha pancing gulur.

Oleh :

ESA PRAKOSO

NIM. 115080200111003

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal 24 Mei 2018
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui,

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2

Dr. D Bambang Setiono S.Pi, MT

NIP. 19510511 198603 1 002

Tanggal : 07 JUN 2018

Eko Sulkhani Yulianto, S.Pi M

NIP. 20160787 0706 1 001

Tanggal : 07 JUN 2018

Mengetahui,
Ketua Jurusan PSPK



KATA PENGANTAR

Penulis menyajikan laporan penelitian sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana perikanan di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya, Di bawah bimbingan :

1. Dr. Bambang Setiono, SP.i MT

2. Eko Sulkhani Yulianto SP.i MS.i



Syukur Alhamdulillah penyusunan ini dapat terselesaikan karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-

Nyapenyusun dapat menyelesaikan Laporan Skripsi yang berjudul

“Analisis Kelayakan Usaha Perikanan Pada Nelayan Pancing Ulur Di Desa Labuhan Badas Sumbawa Nusa Tenggara

Barat”. Penyusunan Laporan Skripsi ini bertujuan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya Malang.

Penulismenyadari bahwa dalam penulisan laporan ini masih jauh dari kata sempurna, walaupun telah dilakukan segala kemampuan untuk lebih teliti, tetapimasihdirasakanbanyakkekurangan,

oleh karena itu penulismengharap kankritik dan saran yang membangun agar tulisan ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.



DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iii
RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	5
DAFTAR ISI	7
DAFTAR TABEL	10
DAFTAR GAMBAR	11
DAFTAR LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.
1. PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang	Error! Bookmark not defined.
1.2 Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.3 Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.4 Kegunaan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
2. TINJAUAN PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
2.1 Unit Penangkapan Ikan	Error! Bookmark not defined.
2.2 Komponen Unit Penangkapan Ikan Pancing Ulur	Error! Bookmark not defined.
2.2.1 Alat Tangkap Pancing Ulur	Error! Bookmark not defined.
2.2.2 Kapal Penangkap Ikan Pancing Ulur	Error! Bookmark not defined.
2.2.3 Nelayan/ABK	Error! Bookmark not defined.
2.3 Daerah dan Musim Penangkapan	Error! Bookmark not defined.
2.4 Metode Pengoperasian	Error! Bookmark not defined.
2.5 Jenis Hasil Tangkapan	Error! Bookmark not defined.
2.6 Perikanan Tangkap yang Berkelanjutan	Error! Bookmark not defined.
2.7 Kelayakan Usaha Penangkapan Ikan Alat Tangkap Pancing Ulur	Error! Bookmark not defined.
2.8 Strategi Pengembangan Alat Tangkap Pancing Ulur	Error! Bookmark not defined.
3. METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
3.1 Tempat dan Waktu	Error! Bookmark not defined.
3.2 Alat dan Bahan	Error! Bookmark not defined.



3.3 Metode Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.4 Metode Pengumpulan Data	Error! Bookmark not defined.
3.5 Prosedur Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.6 Metode Pengambilan Responden.....	Error! Bookmark not defined.
3.7 Analisis Kelayakan Usaha Penangkapan Ikan ..	Error! Bookmark not defined.
3.8 Perumusan Strategi Pengembangan	Error! Bookmark not defined.
3.9 Perhitungan IFAS Dan EFAS	Error! Bookmark not defined.
4. PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
4.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian	Error! Bookmark not defined.
4.1.1 Letak Geografi Sumbawa.....	Error! Bookmark not defined.
4.1.3 Perkembangan Produksi Perikanan Tangkap Sumbawa ...	Error! Bookmark not defined.
4.2 Aspek Teknis	Error! Bookmark not defined.
4.2.1 Kapal	Error! Bookmark not defined.
4.2.2 Deskripsi Pancing Ulur	Error! Bookmark not defined.
4.2.3 Bahan Alat Tangkap	Error! Bookmark not defined.
4.2.4 Metode Pengoperasian	Error! Bookmark not defined.
4.2.5 Daerah Penangkapan.....	Error! Bookmark not defined.
4.2.6 Jenis Ikan Hasil Tangkapan.....	Error! Bookmark not defined.
4.3 Pemasaran Hasil Tangkapan	Error! Bookmark not defined.
4.4 Hasil Analisis Kriteria Investasi.....	Error! Bookmark not defined.
4.5 Aspek Ekonomis	Error! Bookmark not defined.
4.5.1 Modal Investasi	Error! Bookmark not defined.
4.5.2 Biaya Operasional	Error! Bookmark not defined.
4.5.3 Penerimaan	Error! Bookmark not defined.
4.6 Analisis Finansial Jangka Panjang	Error! Bookmark not defined.
4.6.1 NPV (Net Present Value)	Error! Bookmark not defined.
4.6.2 IRR (Internal Rate of Return).....	Error! Bookmark not defined.
4.6.3 Net B/C.....	Error! Bookmark not defined.
4.6.4 PP Payback Period	Error! Bookmark not defined.
4.7 Sistem Bagi Hasil.....	Error! Bookmark not defined.
4.8 Kajian Strategi Pengembangan Usaha.....	Error! Bookmark not defined.
4.8.1 Identifikasi Variabel Faktor Internal	Error! Bookmark not defined.
4.8.2 Identifikasi Variabel Eksternal	Error! Bookmark not defined.



4.8.3 Analisa Matriks <i>Internal Strategic Factors Analysis Summary</i> (IFAS).....	Error! Bookmark not defined.
4.8.4 Analisa Matriks <i>External Strategic Factors Analysis Summary</i> (EFAS).....	Error! Bookmark not defined.
4.8.5 Analisa Matriks SWOT	Error! Bookmark not defined.
4.8.6 Analisis Matriks Grand Strategi	Error! Bookmark not defined.
5. PENUTUP	Error! Bookmark not defined.
5.1 Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
5.2 Saran	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR TABEL

1. Alat **Error! Bookmark not defined.**
2. Matriks IFAS **Error! Bookmark not defined.**
3. Matriks SWOT **Error! Bookmark not defined.**
4. spesifikasi alat pancing ulur di Labuhan Badas Sumbawa 2018 **Error! Bookmark not defined.**
5. Modal rata-rata 10 kapal Investasi Usaha Penangkapan Ikan di Lbuhan Badas Sumbawa **Error! Bookmark not defined.**
6. Modal rata-rata 10 kapal biaya operasional Usaha Penangkapan Ikan di Lahan Badas Sumbawa **Error! Bookmark not defined.**
7. Modal rata-rata 10 kapal penerimaan Usaha Penangkapan Ikan di Lahan Badas Sumbawa **Error! Bookmark not defined.**
8. Komponen kriteria investasi 10 usaha penangkapan pancing ulur **Error! Bookmark not defined.**
9. Matriks IFAS **Error! Bookmark not defined.**
10. matriks EFAS **Error! Bookmark not defined.**
12. Analisis matrik SWOT pengembangan alat tangkap pancing ulur di Labuhan Badas Sumbawa **Error! Bookmark not defined.**

1. Alat tangkap Pancing Ulur.....	Error! Bookmark not defined.
2. Diagram Alur Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
3. Matriks Grand Strategi	Error! Bookmark not defined.
4. Grafik produksi PPI Sumbawa 5 tahun terakhir 2012-2016	Error! Bookmark not defined.
5. Kapal pancing ulur Perairan Sumbawa.....	Error! Bookmark not defined.
6. Tali Utama.....	Error! Bookmark not defined.
7. Swivel atau Kili-kili.....	Error! Bookmark not defined.
8. Pemberat.....	Error! Bookmark not defined.
9. Saluran hasil tangkapan.....	Error! Bookmark not defined.
10. Analisis Matriks Grand Strategi	58



DAFTAR LAMPIRAN

1. Peta lokasi penelitian **Error! Bookmark not defined.**
2. Dokumentasi pengambilan data **Error! Bookmark not defined.**
3. Usaha perikanan tangkap pancing ulur **Error! Bookmark not defined.**
4. Cashflow **Error! Bookmark not defined.**
5. Kuisener kelayakan usaha **Error! Bookmark not defined.**
6. Kuisoner SWOT **Error! Bookmark not defined.**
7. Data responden perhitungan SWOT Kekuatan **Error! Bookmark not defined.**
8. Data responden perhitungan SWOT kelemahan... **Error! Bookmark not defined.**
9. Data responden perhitungan SWOT peluang **Error! Bookmark not defined.**
10. Data responden perhitungan SWOT ancaman.... **Error! Bookmark not defined.**
11. modal investasi dalam usaha perikanan tangkap pancing ulur **Error! Bookmark not defined.**
12. Rincian biaya operasional usaha penangkapan ikan pancing ulur **Error! Bookmark not defined.**



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Sumbawa terletak di perairan utara dan selatan Pulau Sumbawa, dimanamemilikiwilayahperairan yang cukupluasdan sumberdaya yang melimpah. Melimpahnya sumberdayaperikanan tersebut makabanyak masyarakat sekitar yang memanfaatkannya melalui kegiatan usahapenangkapan. Dua wilayah perairan yang menjadisentraperikanan tangkap di Kabupaten Sumbawa adalah Kecamatan Labuhan Badas dan Kecamatan Lunyuk. Kecamatan Labuhan Badas merupakan daerah pesisir utara Kabupaten Sumbawa yang saatinisedang berkembang dan memiliki potensi sumberdayaperikanan yang cukup besar.

Dalam pelaksanaan manajemen operasional, nelayan sangat bergantung pada faktor-faktor produksi. Faktor-faktor produksi tersebut antara lain tenaga kerja, bahan bakar, perahu (boat), alat tangkap (gear), pembekalan nelayan selama beradadilaud dan kemampuan nelayan dalam mengoperasikan alat tangkap. Penggunaan faktor-faktor produksi tersebut dengan baik dapat meningkatkan efisiensi sehingga dapat meningkatkan hasil tangkapan dan pendapatan nelayan (Sismadi, 2006).

Kapasitas penangkapan diartikan sebagai kemampuan unit kapal perikanan (dengan segala aspeknya) untuk menangkap ikan. Tentusaja kemampuan ini akan bergantung pada volume stok sumberdaya ikan yang ditangkap dan kemampuan alat tangkapan itu sendiri. Sebagai acuan bersama, kapasitas penangkapan diartikan sebagai kemampuan input perikanan (unit kapal) yang digunakan dalam memproduksi output (hasil tangkapan), yang diukur dengan unit penangkapan atau produksi alat tangkap lain (Olli, 2007).

Komponen penting dalam suatu unit penangkapan pancing gulur adalah manajemen operasional kapal. Komponen penting tersebut seperti pengadaan investasi, biaya-biaya tetapan pendukung kegiatan penangkapan, biaya-



biaya tidak tetappenunjangkegiatanpenangkapandanbiaya lainnya. Pentingnyamanajemenkeu-
angankapalberpengaruhpadauntungataurugi unit penangkapanikanpancingulur yang
dilakukan. Pentingnyapenelitianmengaikelayakanusahapancinguluryaituuntukmengetahui
unit penangkapanikan yang lebihlayakuntukdijadikanusahaperikanan.

Berdasarkanuraian diatasmenjadialasan yang
menarikuntukmengatahui bagaimanakeadaankelayakanusahapadaalattangkappancingulur
yang berlabuh di
LabuhanBadas. Penangkapandenganmengguanaknalattangkappancinguluradalahsalahsatu
usaha yang menggunakan modal cukupbesarsehinggadibutuhkansuatu kajian yang
dapatmemberikankeuntunganbagipelakuusahabaikdalamjangkawaktu
pendekdanjangkawaktu yang panjang. Usaha penangkpanikanpancingulurmerupakanusaha
yang menyeraptengahkerjadalamjumlah yang cukupbesar. Melihatkondisi yang ada di
perairan Utara Sumbawa denganketerbatasanfasilitas, tingginyasumberdayam manusia (SDM)
danpermasalahanperikanannasional yang
semakinkompleksmerupakantantanganbagikeberlanjutanusahaperikanankhususnyabagi
armada pancingulur di perairanLabuhanBadas Sumbawa
olehkarenaituperluadanyastrategisebagailangkahpengembanganusahadenganmemberikans
uaturancangan yang
melibatkanbeberapipihakbaikpelakuusahamaupunpemerintahdaerahdenganmelihatberbaga
ipermasalahan danpeluang yang adagunamenciptakaniklimusaha yang
produktifdanberkelanjutan.

1.2 RumusanMasalah

PancingUlurmerupakansalahalattangkap yang banyakdigunakannelayan di
Sumbawa danmemilikipotensicukupbesarterhadapperikanan. Potensi yang



besar ini diharapkan bisa memberikan nilai tambah bagi nelayan khususnya masyarakat pada umumnya, untuk menggali potensi tersebut secara maksimal.

Kapasitas kapal pancingulur sangat berpengaruh terhadap biaya produksi atau biaya operasional yang digunakan, serta hasil tangkapan dan keuntungan yang didapatkan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan usaha alat tangkap pancingulur di Labuhan Badas?
2. Bagaimana strategi pengembangan usaha perikanan pancingulur di Labuhan Badas?

Permasalahan di atas, dapat diselesaikan dengan dilakukan beberapa pendekatan pemecahan masalah yaitu dengan analisis kelayakan usaha dan analisis SWOT. Dengan demikian, dibutuhkan penelitian untuk mengkaji strategi pengembangan pancingulur di perairan Labuhan Badas Sumbawa.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kelayakan usaha pancingulur di Labuhan Badas Sumbawa.
2. Merumuskan strategi pengembangan usaha perikanan pancingulur di perairan Labuhan Badas Sumbawa.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain :

- a. Bagi instansi terkait diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk pendataan pancingulur.
- b. Bagi mahasiswa diharapkan dapat menambah pengetahuan baru dan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai kelayakan usaha serta strategi pengembangan usaha penangkapan pancingulur.

c. Bagikan informasi yang dapat memberikan informasi dan gambaran umum tentang unit penangkapan ikan pancinggulur yang lebih menguntungkan dan pengeluaran biaya yang lebih efisien untuk dijadikan usaha penangkapan.



1. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Unit Penangkapan Ikan

Perikanan tangkap adalah kegiatan ekonomi yang mencakup penangkapan/pengumpulan hewan dan tanaman air yang hidup di laut/perairan umum secara bebas. Perikanan tangkap merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa elemen atau subsistem yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lainnya (Monintja dan Roza, 2011).

Menurut Shalichaty *et al* (2014), usaha penangkapan ikan merupakan kegiatan ekonomi yang dipengaruhi oleh faktor produksi dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal bagi pelaku usahanya.

2.2 Komponen Unit Penangkapan Ikan Pancing Ulur

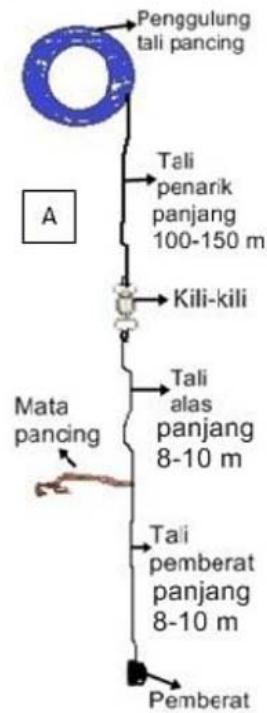
Dalam pelaksanaan kegiatan manajemen operasi penangkapan ikan pancing ulur di pengaruhi oleh beberapa komponen penting. Komponen-komponen penting dalam pelaksanaan kegiatan manajemen operasi penangkapan ikan meliputi alat tangkap pancing ulur itu sendiri, kapal, mesin serta nelayan/ABK (Anak Buah Kapal) pancing ulur.

2.2.1 Alat Tangkap Pancing Ulur

Menurut Subani (1989) dalam Kurnia, salah satu perikanan tangkap tradisional yang sebagian besar dipakai oleh nelayan Indonesia adalah pancing ulur (*Hand Line*). Pancing ulur terdiri atas komponen, yaitu 1) gulungan tali; 2) tali pancing; 3) mata pancing; dan 4) pemberat dan termasuk dalam kelompok alat tangkap pancing. Selain konstruksinya sederhana, metode pengoperasian mudah, tidak memerlukan modal yang besar dan kapal khusus.

Pancing ulur merupakan alat tangkap yang sederhana baik secara fisik maupun cara pengoperasiannya. Secara umum alat penangkap ikan ini terdiri atas tali pancing, penggulung tali, pemberat, *swivel*, mata pancing (*hook*), dan menggunakan umpan dalam pengoperasiannya. Operasi penangkapan ikan dengan pancing ulur pada penelitian ini

menggunakan umpan buatan yang di desain khusus. Umpan buatan yang digunakan terdiri dari bahan serat kain nilon berwarna merah dengan jumlah± 50 lembar, panjang 2-4 cm, dan diikat pada mata pancing agar tidak mudah terlepas (Kurnia,2012).



Gambar 1. Alat tangkap Pancing ulur
Sumber : Kurnia (2014)

2.2.2 Kapal Penangkap Ikan Pancing Ulur

Kapal yang digunakan dalam pengoprasian pancing adalah kapal motor dengan kapasitas 2-4 GT dengan mesin yang digunakan sebanyak satu mesin yaitu dibagian tengah kapal, mesin yang biasanya digunakan adalah merek Dongfeng. Sistem penerangan dalam kapal umumnya menggunakan lampu petromak dan lampu pengumpul ikan dengan bantuan aki, sedangkan untuk palkanya biasanya menggunakan fiber. Fiber biasanya digunakan untuk menyimpan hasil tangkapan yang ekonomis tinggi seperti tenggiri, kerapu sunok, bawal, bulat dan rintik (Pratamaet al, 2012).

Wahyuningrum (2012) menuliskan kapal yang digunakan nelayan pancing di PPP Sadeng Kab. Gunung Kidul adalah kapal dengan dua mesin motor dalam (inboard) yang



masing-masing berkekuatan 30 PK. Penggunaan dua mesin diharapkan agar lebih menunjang pengoperasian penangkapan ikan.

2.2.3 Nelayan/ABK

Nelayan kapal pancing di Sadeng Gunung Kidul terdiri dari lima sampai enam orang, terdiri dari juru mudi dan ABK. Nelayan kapal ini memiliki tugas yang berbeda-beda pada setiap operasi penangkapan ikan, tergantung dari pengalaman dan keahlian setiap nelayan. Juru mudi kapal bertugas sebagai pelaksana teknis. Juru mudi juga berperan sebagai pemancing saat pengoperasian alat tangkap (Wahyuningrum, 2012). Jumlah nelayan atau ABK dalam kapal motor sebanyak 3 orang, yaitu terdiri dari nahkoda dan 2 orang ABK. Kecamatan Manggar jarang juragan kapal yang ikut serta dalam kegiatan penangkapan, juragan cukup mempercayakan usaha penangkapannya pada nahkoda oleh karena itu pada saat bagi hasil nahkoda sering mendapatkan satu bagian dari juragan terlepas perannya sebagai pencari lokasi keberadaan ikan di laut (Pratama et al, 2012).

2.3 Daerah dan Musim Penangkapan

Menurut Rahmat dan Salim (2013) daerah penangkapan pancing ulur tuna terutama di perairan sebelah selatan dan barat daya perairan Laut Sulawesi, daerah penangkapan perairan sebelah utara ke kabupaten Kepulauan Sangihe didominasi ikan cucut. Di perairan sebelah utara Kabupaten Kepulauan Limbang dan Kabupaten Kepulauan Talaud jenis ikan tuna yang tertangkap mempunyai kisaran bobot 30-40 kg per ekor, sedangkan di sebelah selatan dan barat daya ke kabupaten Kepulauan Sangihe, banyak ikan tuna yang tertangkap dengan kisaran bobot 70-100 kg per ekor.

2.4 Metode Pengoperasian

Proses pengoperasian pancing ulur tuna yang di praktikan oleh nelayan di Kabupaten Kepulauan Sangihe adalah sebagai berikut : setelah armada mencapai rumpun di daerah penangkapan, maka nelayan terlebih dahulu akan memancing ikan umpan dengan menggunakan pancing ulur dengan menggunakan mata pancing yang berukuran kecil. Jenis mata pancing yang digunakan adalah jenis mata pancing yang berkait balik nomor 12 ada



beberapa jenis ikan umpan yang biasa digunakan yaitu ikan layang, juwana cakalang, juwana tuna dan jenis ikan tongkol. Setelah mendapatkan ikan umpan penangkapan ikan tuna dilakukan dengan menggunakan pancing ulur khusus untuk tuna dengan ukuran tali dan mata pancing besar. Pancing ulur tuna dioperasikan pada pagi hingga sore hari (Rahmat dan Salim, 2013).

Menurut Kurnia (2012), proses penangkapan dengan menggunakan pancing ulur memiliki beberapa tahapan yaitu, persiapan, mencari umpan, proses penangkapan ikan, dan kembali dari *fishing ground* menuju tempat pendaratan ikan.

a. Persiapan

Sebelum menuju ke *fishing ground* nelayan mempersiapkan beberapa hal diantaranya: mengisi bahan bakar (15-20 liter solar), menyiapkan peralatan pancing ulur, es batu untuk mengawetkan hasil tangkapan serta bekal makanan selama operasi berlangsung. Setelah semua persiapan selesai maka kapal siap berangkat menuju *fishing ground*.

b. Umpan

Tiba di *fishing ground* (rumpon) nelayan tidak langsung melakukan pemancingan tapi mencari umpan dengan memancing. Jenis umpan yaitu tembang (*Sardinella fimbriata*) dan kembung (*Ratrelliger kanagurta*). Setelah umpan telah banyak maka nelayan segera melakukan pemancingan ikan.

c. Pemancingan Ikan

Proses pemancingan ikan dimulai dengan memasang umpan yang telah di dapatkan dengan pancing ulur. Selanjutnya menurunkan tali pancing dan proses menunggu umpan dimakan oleh ikan target. Apabila umpan dimakan oleh target maka pancing segera ditarik ke atas kapal. Langkah ini dilakukan secara terus menerus selama proses pemancingan berlangsung. Namun apabila disuatu rumpon ikan tidak banyak didapatkan maka nelayan berpindah dari satu rumpon ke rumpon yang lain. Pada kasus ini nelayan biasa berpindah sebanyak 5-8 kali dalam sehari.



1.5 Jenis Hasil Tangkapan

Hasil tangkapan utama (*target spesies*) kapal *longline* di Pelabuhan Benoa terdiri dari madidihang (*yellowfin tuna*; *Thunnus albacares*), tuna mata besar (*big eye tuna*; *Thunnus obesus*), sedangkan hasil tangkapan sampingan (*by-catch*) diantaranya adalah lemadang (*Coryphaena hippurus*), ikan pedang, bawal bulat (*Taractichthys steindachneri*), ikan naga (*lancetfish*; *Alpisaurus sp.*), pari lumpur (*Dasyatis sp.*), ikan gindara (*oilfish*; *Ruvettus pretiosus*), cakalang (*Katsuwonus pelamis*) (Chodriyah dan Nugraha, 2013).

Menurut Rahmat dan Salim (2013) hasil tangkapan pancing ulur terdiri dari tuna madidihang (*Thunnus albacores*), cakalang, tenggiri, lemadang (*Coryphaena hippurus*) dan barakuda. Namun demikian perahu pancing ulur tuna juga mendaratkan ikan-ikan jenis layang malalugis dan tongkol hasil tangkapan pancing bira-bira. Secara keseluruhan hasil tangkapan ikan yang didaratkan oleh perahu pancing ulur terdiri dari madidihang, cakalang, tenggiri, barakuda, malalugis dan tongkol.

2.6 Perikanan Tangkap yang Berkelanjutan

Menurut Fauzi *et al.*, (2002) dalam Ervin (2014), alam pengembangan perikanan, tantangan untuk memelihara sumberdaya secara berkelanjutan merupakan masalah yang cukup kompleks. Sumberdaya perikanan dikategorikan sebagai sumberdaya yang dapat pulih, namun pertanyaan yang sering muncul adalah kebijakan seberapa besar ikan dapat dipanen tanpa harus menimbulkan dampak negatif untuk masa mendatang. Keberlanjutan adalah kunci dalam pembangunan perikanan yang diharapkan dapat memperbaiki kondisi sumberdaya dan kesejahteraan masyarakat perikanan itu sendiri.

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan penangkapan ikan yang ramah lingkungan adalah (Direktorat Produksi Ditjen Perikanan, (2000) dalam Albert (2013) :

- (1) kriteria penangkapan ikan Ramah Lingkungan. Menentukan alat penangkapan ikan yang dalam operasinya produktif dan hasil tangkapannya mempunyai nilai ekonomis tinggi, oleh karena itu perlu diperhatikan beberapa hal antara lain: selektifitas alat penangkapan ikan, tidak merusak sumberdaya dan lingkungan, meminimum discard (ikan buangan).
- (2) fishing ground. Pembagian daerah penangkapan ikan yang sesuai dengan ukuran kapal dan jenis



alat tangkap yang digunakan, perlu adanya pengaturan operasi penangkapan ikan dilapang, dimaksudkan agar tidak terjadi benturan antar kelompok nelayan, antar nelayan tradisional dan nelayan modern. (3) Pemanfaatan sumberdaya perikanan harus dikelola secara wajar agar kontribusi terhadap nutrisi ekonomi dan kesejahteraan sosial penduduk dapat ditingkatkan. (4) Peraturan. Perlu diperhatikan adanya peraturan-peraturan yang mengatur jalannya operasi penangkapan ikan yang menuju ramah lingkungan dan bertanggung jawab.

2.7 Kelayakan Usaha Penangkapan Ikan Alat Tangkap Pancing Ulur

Studi kelayakan proyek merupakan penelitian tentang layak atau tidak layaknya suatu proyek dibangun untuk jangka waktu tertentu. Studi kelayakan merupakan proyek dari aspek keuangan yang bertujuan untuk mengetahui perkiraan pendanaan proyek sedangkan aspek keuangan sendiri merupakan salah satu fungsi bisnis yang bertujuan untuk membuat keputusan investasi, pendanaan dan dividen (Puti, 2013).

Menurut Husnan (2003) dalam Irawan (2013), study kelayakan usaha adalah penelitian tentang dapat tidaknya suatu usaha (biasanya merupakan usaha investasi) dilaksanakan dengan berhasil untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari suatu kegiatan usaha. Analisis kelayakan usaha dilakukan untuk mengkaji kemungkinan keuntungan (*profitability*) atau kerugian yang diperoleh dari model pengembangan perikanan yang diusulkan.

Analisis usaha perikanan pancing ulur bertujuan untuk mengetahui gambaran secara jelas modal atau investasi yang diperlukan untuk operasional suatu usaha kegiatan produksi pancing ulur dalam satu tahun. Secara garis besar nelayan atau pelaku usaha perikanan pancing ulur dapat mengetahui penerimaan dan keuntungan yang diperoleh serta berapa lama kemungkinan modal investasi tersebut dapat dikembalikan.

a. Payback Period (PP)

Payback Period merupakan waktu yang dibutuhkan atas suatu investasi yang menghasilkan *cash flow* yang dapat digunakan untuk menutupi biaya investasi yang telah dikeluarkan. Sebuah investasi diterima jika *payback period* lebih rendah daripada waktu yang dipersyaratkan.



Menurut Helmi (2006) PP adalah metode berapa lama investasi akan kembali atau periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan aliran kas, dengan kata lain *payback period* merupakan rasio antara *initial cash investment* dengan *cash Flow*-nya yang hasilnya merupakan satuan waktu.

Payback Period (Periode Payback) adalah suatu periode yang diperlukan untuk dapat menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan *procceds* atau aliran kas netto (*net cahs flows*) dengan demikian *payback period* dari suatu investasi menggambarkan panjang waktu yang diperlukan agar dana yang tertanam pada suatu investasi dapat diperoleh kembali seluruhnya. Apabila *proceeds* setiap tahunnya sama jumlahnya, maka *payback period* dari suatu investasi dapat dihitung dengan cara membagi jumlah investasi dengan *proceeds* tahunan (Riyanto,1995).

b. Net Present Value (NPV)

Net Present Value mengukur berapa nilai yang dihasilkan saat ini seandainya menanamkan sebuah investasi. NPV merupakan perbedaan antara nilai pasar investasi dan biaya yang dikeluarkannya. *Discounted cash flow valuation* adalah proses penilaian investasi melalui tingkat *diskonto cash flow* pada masa datang menginterpretasikan kelayakan suatu usaha dapat dilihat dari hasil perhitungan NPV, jika nilai NPV positif maka investasi layak dilakukan, sebaliknya jika negatif maka investasi ditolak atau tidak layak.

NPV adalah menghitung selisih antara nilai sekarang investasi dengan nilai sekarang penerimaan-penerimaan kas bersih (operasional maupun *terminal cash flow*) dimasa yang akan datang untuk menghitung nilai sekarang tersebut perlu ditentukan terlebih dahulu tingkat bunga yang dianggap relevan. Apabila nilai sekarang penerimaan-penerimaan kas bersih dimasa yang akan datang lebih besar dari pada nilai sekarang investasi, maka proyek ini dikatakan menguntungkan sehingga diterima apabila lebih kecil (NPV negatif), proyek ditolak karena nilai tidak menguntungkan (Husnan dan Suwarsono, 1994).

Net Present Value (NPV) dapat diartikan sebagai nilai sekarang dari arus kas yang ditimbulkan oleh investasi. Menurut Keown (2004) dalam Maulana (2008), *Net Present Value* diartikan sebagai nilai bersih sekarang arus kas setelah pajak dikurangi dengan pengeluaran



awal dalam menghitung NPV perlu ditentukan tingkat suku bunga yang relevan. Kriteria investasi berdasarkan NPV yaitu:

a. $NPV = 0$, artinya proyek tersebut mampu memberikan tingkat pengembalian sebesar modal sosial *Opportunities Cost* faktor produksi normal. Dengan kata lain, proyek tersebut tidak untung maupun rugi. $NPV > 0$, artinya suatu proyek dinyatakan menguntungkan dan dapat dilaksanakan.

b. $NPV < 0$, artinya proyek tersebut tidak menghasilkan nilai biaya yang dipergunakan, atau dengan kata lain proyek tersebut merugikan dan sebaiknya tidak dilaksanakan.

c. *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal rate of return (IRR) merupakan tingkat diskonto yang menyebabkan NPV investasi sama dengan nol. IRR dapat juga dianggap sebagai tingkat keuntungan atas investasi bersih dari suatu usaha, setiap benefit bersih diperoleh secara otomatis, kemudian ditanamkan kembali pada tahun berikutnya dan mendapatkan tingkat keuntungan yang sama serta diberikan bunga selama sisa umur usaha. Sebuah investasi dikatakan layak apabila nilai IRR melebihi tingkat return yang dipersyaratkan. IRR dapat mencerminkan besarnya suku bunga tingkat pengembalian atas modal yang diinvestasikan dalam kriteria investasi IRR harus lebih besar dari OCC atau *opportunity cost of capital* agar rencana atau usulan investasi dapat layak dilaksanakan (Sofyan, 2002).

IRR adalah nilai *discount rate* yang membuat NPV dari proyek sama dengan nol. *Discount rate* yang di pakai untuk mencari *present value* dari suatu benefit/ biaya harus senilai dengan *opportunity cost of capital* seperti terlihat dari sudut pandangan si penilai proyek. Konsep dasar *opportunity cost* pada hakikatnya merupakan pengorbanan yang diberikan sebagai alternatif terbaik untuk dapat memperoleh sesuatu hasil dan manfaat atau dapat pula menyatakan harga yang harus dibayar untuk mendapatkannya. Kriteria penelitian yang dilakukan adalah jika IRR yang diperoleh ternyata memiliki nilai lebih besar dari IRR yang ditentukan, maka investasi dapat diterima (Helmi, 2006).

d. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)*



Net B/C Ratio merupakan perbandingan antara benefit bersih dari tahun-tahun yang bersangkutan yang telah di *present value*kan (pembilang/bersifat +) dengan biaya bersih dalam tahun dimana $B_t - C_t$ (penyebut/bersifat -) yang telah dipresenvaluekan, yaitu biaya kotor > benefit kotor. Kriteria ini dapat memberi pedoman bahwa proyek memberikan hasil

$Net\ B/C\ Ratio < 1$, proyek tidak diterima (Pudjosumarto (1995) dalam Huda (2011)).

Net Benefit and Cost Ratio (*Net B/C Rasio*) merupakan angka perbandingan antara *present value* dari *net benefit* yang positif dengan *present value* dari *net benefit* yang negatif.

Kriteria Investasi berdasarkan *Net B/C Rasio* adalah:

- Net $B/C = 1$, maka $NPV = 0$, artinya proyek tidak untung ataupun rugi
- Net $B/C > 1$, maka $NPV > 0$, artinya proyek tersebut menguntungkan
- Net $B/C < 1$, maka $NPV < 0$, artinya proyek tersebut merugikan

2.8 Strategi Pengembangan Alat Tangkap Pancing Ulur

Menurut Meidi (2009), menyatakan bahwa manajemen strategi adalah proses penetapan tujuan organisasi, pengembangan kebijakan dan perencanaan untuk mencapai sasaran tersebut, serta mengalokasikan sumberdaya untuk menerapkan kebijakan dan merencanakan pencapaian tujuan organisasi. Manajemen strategi mengkombinasikan aktivitas-aktivitas dari berbagai bagian fungsional suatu bisnis untuk mencapai tujuan organisasi.

Menurut Rangkuti (2001), salah satu perumusan strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan sektor perikanan adalah analisis SWOT (*Strenght Weakness Opportunity Threats*). Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi sistem (perusahaan). Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat dimaksimalkan.



3. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan pada desember 2017 dengan judul “Analisis Kelayakan Usaha Perikanan Pada Nelayan Pancing Ulur Di Desa Labuhan Badas Sumbawa Nusa Tenggara Barat” yang Labuhan Badas, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

3.2 Alat dan Bahan

a. Alat

Adapun alat yang digunakan untuk menunjang penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Alat

No	Nama	Kegunaan
1	Alat tulis	mencatat data
2	Laptop	merekapitulasi data
3	Kamera	mengambil dokumentasi

Keterangan :

1. Alat tulis berfungsi untuk mencatat data yang telah didapatkan di lapangan.
2. Laptop berfungsi untuk merekapitulasi data yang telah didapat di lapangan.
3. Kamera digunakan untuk mengambil dokumentasi setiap kegiatan penelitian.

b. Bahan

Adapun bahan yang digunakan untuk menunjang penelitian adalah unit penangkapan ikan alat tangkap pancing ulur di Labuhan Badas, Kabupaten Sumbawa yang digunakan sebagai objek penelitian.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis studi kasus, yaitu menggambarkan suatu kondisi yang ada pada lokasi penelitian di waktu pengamatan yang dilanjutkan dengan menganalisa permasalahan yang ditemui maka dari itu dalam penelitian ini dilakukan survei dan pengamatan secara langsung di lapangan, serta dilakukan wawancara terhadap pemilik kapal setempat sebagai pelaku usaha. Untuk



mendapatkan informasi dilakukan penyebaran kuisioner pada nelayan agar informasi yang didapat fokus pada permasalahan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan dan tujuan yang akan dicapai maka metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara pengukuran dan observasi langsung dilapang. Terdapat dua jenis data yang dikumpulan yaitu:

3.4.1 Data Primer

Data primer diperoleh dari pengaman secara langsung di lapang mengenai semua kegiatan unit penangkapan pancing ulur pada penelitian ini dilakukan di lokasi penelitian dan melakukan wawancara kepada pemilik pancing ulur, nahkoda dan ABK dengan menggunakan kuisioner.

a. Observasi

Data yang diperoleh melalui observasi sangat kaya dengan berbagai macam informasi yang bila dilakukan secara lisan tidak mungkin diperoleh antara lain mengetahui bagaimana kegiatan rutin dari bidang penangkapan pada alat tangkap pancing ulur.

b. Wawancara

Dalam memperoleh informasi dari pihak-pihak yang terkait tidaklah cukup hanya dengan menggunakan cara observasi, karena dapat dilakukan dengan wawancara. Kegiatan wawancara ini dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan berbagai pihak. Pihak yang dimaksud adalah pemilik kapal usaha penangkapan, ABK/ nelayan, dan dinas pelabuhan.

c. Kuisioner

Penelitian ini menggunakan 2 kuisioner yaitu kuisioner usaha yang ditunjukan kepada pemilik kapal usaha penangkapan ikan, yang kedua yaitu kuisioner SWOT, daftar pertanyaan dibuat secara berstruktur dengan bentuk pertanyaan dan pilihan berganda. Kuisioner ini diberikan kepada ABK/nelayan, nahkoda, dan dinas pelabuhan.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

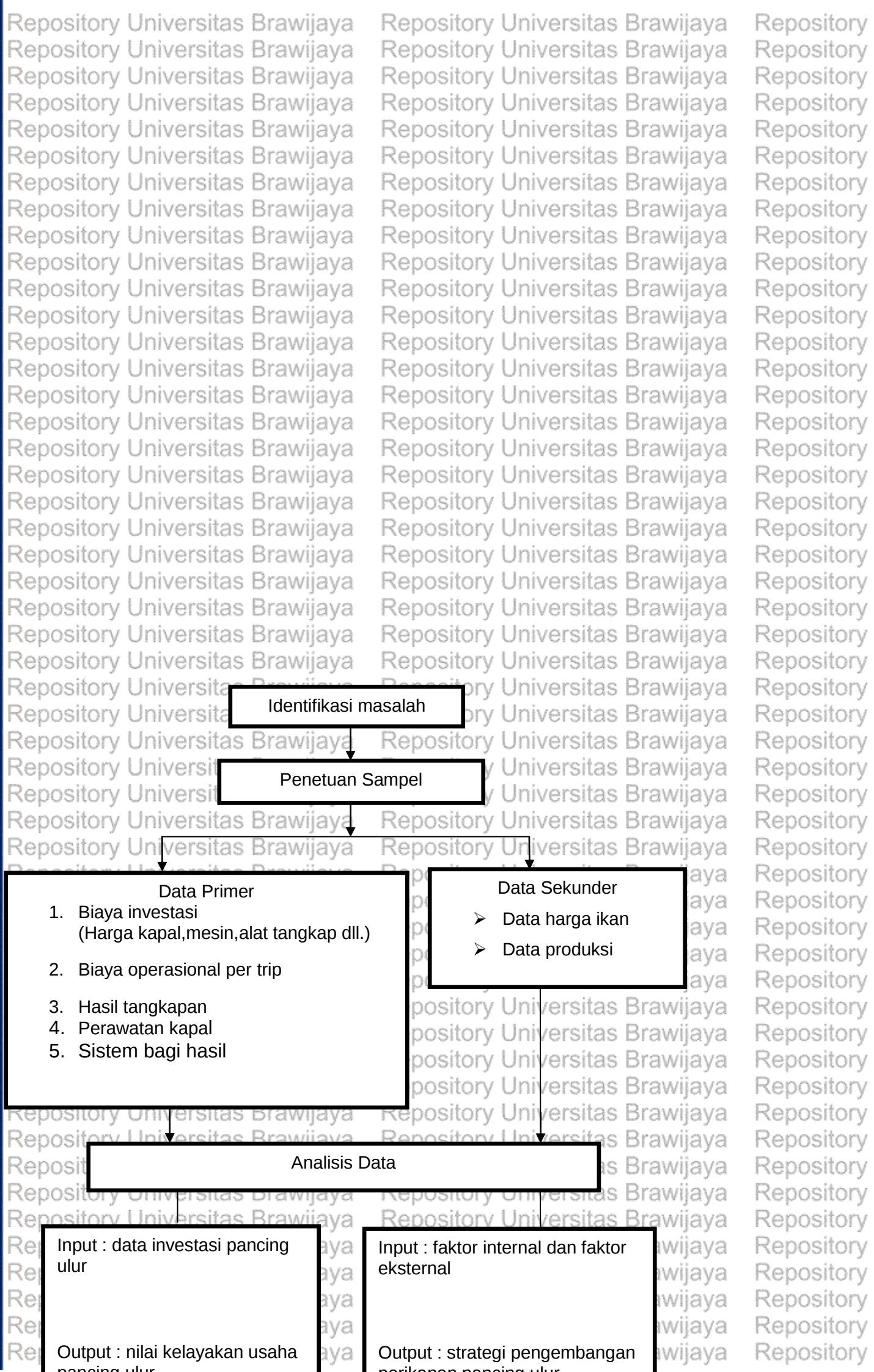


1. Keragaan unit penangkapan pancing ulur yang beroperasi di Labuhan Badas Sumbawa.
2. Keadaan umum daerah penelitian berupa letak geografis dan keadaan perikanan tangkap secara umum di Labuhan Badas Sumbawa.

3.5 Prosedur Penelitian

Perkembangan pancing ulur di Labuhan Badas Sumbawa menghadapi berbagai masalah bagaimana yang sudah diuraikan pada rumusan masalah. Guna mengatasi permasalahan yang ada dalam pengembangan pancing ulur maka dilakukan penelitian tentang usaha penangkapan pancing ulur. Pada penelitian ini dalam pengambilan data terdiri dari data primer dan data sekunder. Tahap pertama yaitu mengidentifikasi masalah, kemudian pengumpulan data primer seperti observasi, wawancara, dan kuisioner kepada pemilik usaha penangkapan ikan, ABK/nelayan, dan juga nahkoda. Data yang diambil melalui wawancara dan pengisian kuisioner dengan responden sebanyak 30 pemilik usaha penangkapan, dan nelayan atau ABK pancing ulur. Penelitian ini data yang dikumpulkan adalah ukuran kapal, hasil tangkapan, dan biaya operasional per trip kemudian dianalisis dengan analisis kelayakan usaha dengan metode *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net B/C*, *Payback Period* (PP). Setelah itu data sekunder, laporan tahunan PPN Labuhan Badas Sumbawa.

Setelah melakukan analisis kemudian menentukan strategi dengan analisis SWOT dengan mewawancarai dan memberikan kuisioner. Pada kuisioner berbagai faktor-faktor dituangkan dalam matrik IFAS (*Internal Strategi Factor Analysis*) seperti pemilik usaha penangkapan ikan, ABK/nelayan, nahkoda, dan matrik EFAS (*External Strategic Factor Analysis*) seperti Dinas Pelabuhan, kemudian membandingkan antara faktor internal yaitu kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weakness*) dengan faktor eksternal, yaitu peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*). Setelah semua tahap selesai kemudian langkah terakhir dilakukan penarikan kesimpulan dan saran dari seluruh hasil penelitian.





Kelayakan Usaha

Analisis SWOT

Hasil :

1. Menganalisis kelayakan usaha dengan output yang diinginkan dan nilai kelayakan usaha yang optimal
2. Faktor internal dan eksternal yang berperan dalam pengembangan perikanan pancing ulur dianalisis dengan SWOT, guna membuat suatu rencana dan strategi pengembangan perikanan pancing ulur kedepan.

Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

3.6 Metode Pengambilan Responden

Metode pengambilan kelayakan usaha yang digunakan adalah metode *proportional sampling*. Metode *proportional sampling* adalah cara mengambil sampel dari sub-sub sampel yang perimbangannya mengikuti perimbangan sub populasi. Jumlah sampel yang diambil sebanding dengan jumlah populasi yang ada, jika jumlah populasi banyak maka yang diambil juga banyak dan apabila jumlah populasi sedikit maka sampel yang diambilpun juga sedikit, jadi sesuai dengan porsinya masing-masing (Kasiram, 2010). Jumlah sampel yang diambil pada penelitian ini adalah 10 kapal. Menurut Gervitz (1994), ukuran minimal sampel dalam penelitian adalah 10 sampel, jika ukuran sampel kurang dari 30 sampel maka biasanya terlalu kecil untuk menggambarkan suatu kesimpulan yang diambil dalam penelitian.

Metode pengambilan SWOT yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan responden yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan tujuan penelitian (Nasution, 2013). Responden yang dijadikan tujuan penelitian diantaranya yaitu: pemilik usaha pancing ulur setempat, nahkoda dan ABK yang bersedia diwawancarai dan mampu menjawab pertanyaan secara terbuka.



3.7 Analisis Kelayakan Usaha Penangkapan Ikan

Analisis usaha merupakan pemeriksaan keuangan pada suatu usaha selama usaha itu telah berjalan. Analisis usaha untuk mengetahui tingkat keuntungan atau keberhasilan dari usaha perikanan yang telah dijalankan. Langkah untuk menentukan analisis ekonomi/kelayakan usaha yang akan dilakukan adalah menghitung besarnya *Net Present Value* (NPV), *Payback Period* (PP), *Net B/C*, *Internal rate of Return* (IRR).

1. Metode Net Present Value (NPV)

Merupakan metode analisis keuangan yang memperhatikan adanya perubahan nilai uang karena faktor waktu. Proyeksi arus kas dapat dinilai sekarang (periode awal investasi) melalui pemotongan nilai dengan faktor pengurang yang dikaitkan dengan biaya modal (presentase bunga).

$$NPV = \text{Total PV Aliran Kas Bersih} - \text{Total PV Investasi}$$

Kriteria perhitungan NPV :

Jika $NPV > 0$, maka usaha penangkapan ikan layak untuk dijalankan

Jika $NPV < 0$, maka usaha penangkapan ikan tidak layak untuk dijalankan

$NPV = 0$, usaha penangkapan ikan tersebut mengembalikan sama besarnya nilai uang yang ditanamkan

2. Metode Payback Period (PP)

Metode *Payback Period* (PP) merupakan teknik penilaian terhadap jangka waktu (periode) pengambilan investasi suatu usaha penangkapan ikan.

$$PP = \frac{\text{Investasi}}{\text{Keuntungan}} \times 1 \text{ tahun}$$

Kriteria penilaian pada *Payback Period* adalah :

- 1) Jika *Payback Period* $\leq$ waktu maksimum, maka usaha penangkapan ikan tersebut dapat diterima.
- 2) Jika *Payback Period* $>$ waktu maksimum, maka usaha penangkapan ikan tersebut ditolak.



3. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Dalam mengetahui usaha tersebut mengalami keuntungan/kerugian serta layak atau tidaknya usaha tersebut untuk diteruskan, dapat diketahui dengan cara membandingkan antara pendapatan kotor (GI) dengan total biaya produksi yang dikeluarkan (TC). Secara matematis dapat dihitung sebagai berikut:

$$Net \frac{B}{C} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{(B_t - C_t)}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{(C_t - B_t)}{(1+i)^t}}$$

Keterangan:

B_t : penerimaan kotor pada tahun ke-t

C_t : biaya kotor pada tahun ke-t

i : tingkat suku bunga (*discount rate*)

t : periode

Dengan kriteria:

- Jika *net B/C ratio* > 1, investasi layak karena memberikan keuntungan.
- Jika *net B/C ratio* = 1, usaha tidak untung dan tidak rugi.
- Jika *net B/C ratio* < 1, investasi tidak layak karena mengalami kerugian.

4. Internal Rate of Return (IRR)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan internal yang diperoleh dari investasi yang ditanamkan. *Internal rate of return* merupakan nilai *discount rate* yang membuat NPV dari nilai usaha penangkapan ikan sama dengan nol. Menurut (Kadariah et al., 1978) rumus yang digunakan dalam IRR adalah sebagai berikut

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \times (i_2 - i_1)$$

Dimana : NPV₁ = NPV yang diperoleh dari tingkat *discount factor* 1

NPV₂ = NPV yang diperoleh dari tingkat *discount factor* 2



i_1 = tingkat *discount factor* 1

i_2 = tingkat *discount factor* 2

Kreteria perhitungan IRR :

3) Jika $IRR > discount\ rate$ yang telah ditentukan, maka usaha penangkapan ikan layak dijalankan.

4) Jika $IRR < discount\ rate$ yang telah ditentukan, maka usaha penangkapan ikan tidak layak dijalankan.

3.8 Perumusan Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan pancing ulur di perairan Sumbawa dilakukan dengan menggunakan anaisis SWOT. Analisis SWOT merupakan analisis situasi yang digolongkan dalam faktor lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan) atau sering dikatakan dampak secara langsung dan faktor lingkungan eksternal (peluang dan ancaman) atau sering dikatakan dampak secara tidak langsung. Kedua faktor tersebut memberikan dampak positif yang berasal dari peluang dan kekuatan serta dampak negatif yang berasal dari ancaman dan kekuatan. Menurut Subroto (2003), proses penggunaan analisis SWOT menghendaki adanya suatu survey internal tentang *strenghts* (kekuatan) dan *weaknesses* (kelemahan), serta survey eksternal tentang *oppurtunities* (peluang atau kesempatan) dan *thearts* (ancaman).

1. Matriks IFAS dan EFAS

Dari faktor-faktor yang terdapat pada analisis SWOT, dibuat matriks *Internal Factors Analysis Summary* (IFAS) dan *External Factors Analysis Summary* (EFAS) yang ditujukan pada tabel berikut:

Tabel 2. Matriks IFAS

Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot*Rating
1. Kekuatan			
.....			
.....			
2. Kelemahan			
.....			
.....			
Total	1,0		



Langkah-langkah pembuatan matriks IFAS dan EFAS adalah sebagai berikut:

1. Pengisian faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan pada IFAS serta peluang dan ancaman pada EFAS.
2. Pembobotan pada kolom 2 antara 0-1, nilai 1,0 untuk faktor yang dianggap sangat penting dan 0,0 untuk faktor yang dianggap tidak penting.
3. Pemberian nilai rating pada kolom 3. Rating adalah pengaruh yang diberikan faktor, nilai 1 untuk pengaruh yang sangat kecil dan nilai 4 untuk pengaruh yang sangat besar.
4. Kolom 4 adalah hasil perkalian bobot dengan rating.
5. Menjumlah total skor yang didapatkan dari kolom 4. Nilai total menunjukkan reaksi organisasi terhadap faktor internal dan eksternal. Nilai 1,00-1,99 menunjukkan posisi internal atau eksternalnya rendah, nilai 2,00-2,99 menunjukkan posisi internal atau eksternalnya rata-rata, sedangkan nilai 3,00-4,00 menunjukkan posisi internal atau eksternalnya kuat (Rangkuti, 2001).

2. Matriks SWOT

Langkah selanjutnya yaitu pembuatan matriks SWOT. Matriks ini merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi oleh subjek dalam mencapai tujuannya. Berikut adalah langkah-langkah penentuan strategi yang dibangun melalui matrik SWOT:

1. Buat daftar peluang eksternal
2. Buat daftar ancaman eksternal
3. Buat daftar kekuatan kunci internal
4. Buat daftar kelemahan kunci eksternal
5. Cocokkan kekuatan-kekuatan internal dan peluang-peluang dan catat hasilnya dalam sel strategi SO
6. Cocokkan kekuatan-kekuatan internal dengan ancaman-ancaman internal dengan peluang-peluang eksternal dan catat hasilnya dalam strategi ST

Berikut adalah tabel matriks SWOT seperti yang telah dijelaskan langkah-langkah di atas:

Tabel 3. Matriks SWOT

Intern Faktor (IFAS) / Ekstern Faktor (EFAS)	Strengths (S)	Weakness (SO)
	Tentukan Faktor kekuatan internal	Tentukan faktor kelemahan internal
Opportunities (O)	Strategi SO	Strategi WO
Tentukan faktor peluang eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Citakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T)	Strategi ST	Strategi WT
Tentukan faktor ancaman eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

3. Matriks Grand Strategi

Matriks grand strategi dapat ditentukan dengan menggambarkan analisa strategi yang sudah dirumuskan dalam kuadran.



Gambar 2. Matriks Grand Strategi

Kuadran 1 : merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Karena dalam kondisi ini selain kekuatan, peluang yang dimiliki juga dapat dimanfaatkan. Strategi yang



harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*).

Kuadran 2 : meskipun menghadapi berbagai ancaman, masih ada kekuatan internal yang dapat dimanfaatkan. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk atau pasar).

Kuadran 3 : fokus pada strategi ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal sehingga dapat merebut peluang yang lebih baik.

Kuadran 4 : merupakan kondisi yang sangat tidak menguntungkan dengan menghadapi ancaman dan kelemahan sekaligus.

3.9 Perhitungan IFAS Dan EFAS

1. Perhitungan IFAS

a. Cara Menghitung Bobot pada IFAS

Pembobotan pada lingkungan internal tingkat kepentingannya didasarkan pada besarnya pengaruh faktor strategi terhadap posisi strategi, perhitungan bobot mempunyai rumus sebagai berikut:

$$\text{Bobot Total Kekuatan} = \frac{\text{Total Responden Bobot}}{\text{Total Bobot Kekuatan} + \text{Total Bobot Kelemahan}}$$

$$\text{Bobot Total Kelemahan} = \frac{\text{Total Responden Bobot}}{\text{Total Bobot Kelemahan} + \text{Total Bobot Kekuatan}}$$

b. Cara Menghitung Rating pada IFAS

Nilai rating berdasarkan besarnya pengaruh faktor strategis terhadap kondisi dirinya, dengan ketentuan sebagai berikut :

Skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah)

Sangat Kuat	Kuat	Rata-rata	Lemah
4	3	2	1



Pada perhitungan Rating mempunyai rumus :

$$- \text{Rating Internal Kekuatan} = \frac{\text{Total Rating Responden Kekuatan}}{\text{Jumlah Responden}}$$

$$- \text{Rating Internal Kelemahan} = \frac{\text{Total Rating Responden Kelemahan}}{\text{Jumlah Responden}}$$

c. Cara Menghitung Skor pada IFAS

Cara untuk memperoleh faktor pembobotan dalam skor mempunyai rumus sebagai berikut :

$$- \text{Skor Internal Kekuatan} = \text{Bobot IFAS Kekuatan} \times \text{Rating}$$

$$- \text{Skor Internal Kelemahan} = \text{Bobot IFAS Kelemahan} \times \text{Rating}$$

2. Perhitungan EFAS

a. Cara Menghitung Bobot Pada EFAS

Pembobotan pada lingkungan eksternal didasarkan pada kemungkinan memberikan dampak terhadap faktor strategisnya, perhitungan bobot mempunyai rumus sebagai berikut:

$$- \text{Bobot Total Peluang} = \frac{\text{Total Responden Bobot}}{\text{Total Bobot Peluang} + \text{Total Bobot Ancaman}}$$

$$- \text{Bobot Total Ancaman} = \frac{\text{Total Responden Bobot}}{\text{Total Bobot Ancaman} + \text{Total Bobot Peluang}}$$

b. Cara Menghitung Rating pada EFAS

Nilai rating berdasarkan besarnya pengaruh faktor strategis terhadap kondisi dirinya, dengan ketentuan sebagai berikut :

Skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah)

Sangat Kuat	Kuat	Rata-rata	Lemah
4	3	2	1

Pada perhitungan Rating mempunyai rumus :

$$- \text{Rating Eksternal Peluang} = \frac{\text{Total Rating Responden Peluang}}{\text{Jumlah Responden}}$$

$$- \text{Rating Eksternal Ancaman} = \frac{\text{Total Rating Responden Ancaman}}{\text{Jumlah Responden}}$$

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository



4. PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Letak Geografi Sumbawa

Kabupaten Sumbawa merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Barat yang terletak pada $116^{\circ}42'$ - $118^{\circ}22'$ Bujur Timur dan $8^{\circ}8'$ - $9^{\circ}7'$ Lintang Selatan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Laut Flores
- Sebelah Selatan : Samudra Indonesia
- Sebelah Barat : Kabupaten Sumbawa Barat
- Sebelah Timur : Kabupaten Dompu

Luas wilayah Kabupaten Sumbawa adalah 10.475,7 Km² meliputi luas daratan 6.643,98 Km² dan luas perairan laut 3.831,72 Km² (kewenangan kabupaten) dengan panjang pantai ± 982 Km dan luas perairan laut termasuk Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) 74.000 Km². Jumlah Kecamatan di Kabupaten Sumbawa sebanyak 24 Kecamatan dimana 18 Kecamatan merupakan Kecamatan pesisir (75%) dengan 63 Desa/Kelurahan pesisir (38,2%) dari keseluruhan 165 Desa/Kelurahan di Kabupaten Sumbawa.

Sebagian besar wilayah Kabupaten Sumbawa berbukit-bukit, akan tetapi sepanjang daerah pesisir khususnya pada bagian barat dan utara umumnya datar sehingga sangat cocok untuk pengembangan daerah pertambakan dan penangkapan nener/benur.

Luasnya perairan pesisir dan lautan menjadikan Kabupaten Sumbawa berpeluang dalam mengembangkan potensi pesisir dan lautan untuk berbagai kegiatan perikanan baik penangkapan ikan maupun kegiatan budidaya, yang memberikan kontribusi besar dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

4.1.2 Gambaran Umum Dinas Kelautan dan Perikanan

Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumbawa merupakan nomenklatur yang diatur penetapannya dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sumbawa Nomor 3 Tahun 2014

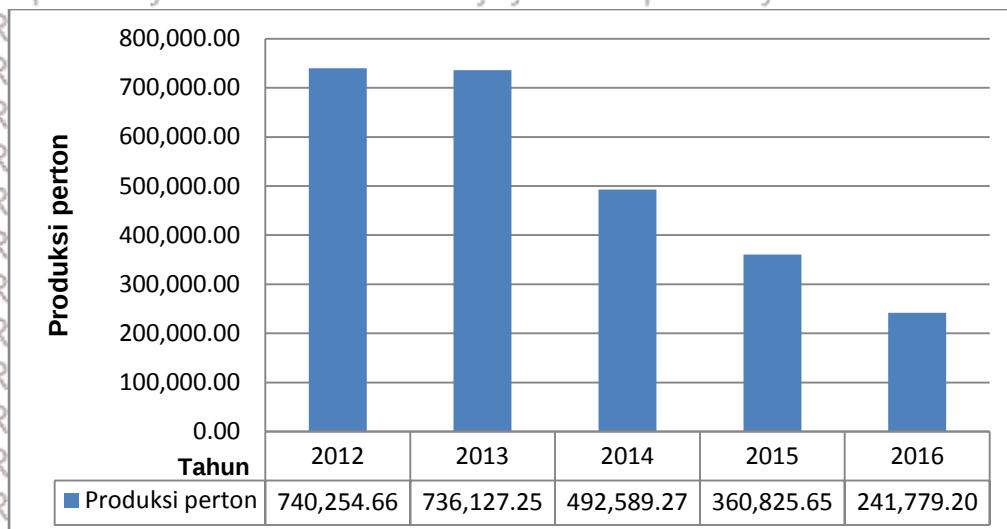
tentang perubahan kedua atas peraturan daerah Kabupaten Sumbawa Nomor 3 Tahun 2008 tentang pembentukan, susunan, kedudukan, tugas pokok dan fungsi Dinas Daerah Kabupaten Sumbawa. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumbawa dipimpin oleh Kepala Dinas yang membawahi 5 bidang, 15 seksi, dan 11 unit pelaksana teknis (UPT) yang terdiri dari 8 UPT pusat informasi sumberdaya kelautan dan perikanan, 1 UPT balai benih ikan air tawar, 1 UPT balai benih ikan pantai, dan 1 UPT laboratorium kelautan dan perikanan.

4.1.3 Perkembangan Produksi Perikanan Tangkap Sumbawa

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan produksi perikanan adalah kualitas dan kuantitas dari sumberdaya nelayan dan petani ikan dan sumberdaya alam (musim). Produksi ikan di perairan Sumbawa pada tahun ke tahun 2012 sampai 2016 mengalami kenaikan dimana pada tahun 2012 di perairan Sumbawa memiliki jumlah produksi ikan berjumlah 1.992,00 sedangkan pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 2.265,50 kg data perkembangan produksi ikan di perairan Sumbawa selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

Tabel . Data produksi ikan per ton PPI Sumbawa 5 tahun terakhir 2012-2016

Tahun	Produksi Ikan (ton)	Nilai Produksi (RP)
2012	740,254.66	874.808.500
2013	736,127.25	846.170.500
2014	492,589.27	662.351.000
2015	360,825.65	593.229.350
2016	241,779.20	324.924.515



Gambar 1. Grafik hasil produksi per ton PPI Sumbawa 5 tahun terakhir 2012-2016

4.2 Aspek Teknis

4.2.1 Kapal

Kapal penangkapan ikan berguna sebagai alat transportasi yang membawa seluruh unit penangkapan ikan menuju *fishing ground* serta membawa pulang kembali ke *fishing base* beserta hasil tangkapan yang diperoleh. Armada penangkapan menggunakan pancing ulur yang terdapat di perairan Sumbawa menggunakan perahu jukung berkattir yang terbuat dari bahan *fiberglass* berkekuatan 5,5 PK dan 15 PK. Perahu jukung tersebut dilengkapi kattir berukuran 2,5 m dilengkapi dengan jangkar, genset dan *cool box* yang terbuat dari bahan *styrofoam* dan *fiber*. Pemilik usaha penangkapan perairan Sumbawa cenderung menggunakan mesin tempel berkekuatan 15 PK dikarenakan kegunaannya yang lebih efisien dibandingkan dengan mesin gantar berkekuatan 5 PK, terlebih wilayah perairan Sumbawa yang bercirikan mempunyai ombak yang tinggi. Penggunaan mesin motor tempel sangatlah cocok digunakan pada wilayah perairan tersebut.



Gambar 2. Kapal pancing ulur Perairan Sumbawa

4.2.2 Deskripsi Pancing Ulur

Pancing ulur (*Handline*) adalah salah satu alat tangkap yang dikenal oleh masyarakat Sumbawa, tentunya setelah alat tangkap gill net. Pancing pada prinsipnya terdiri dari dua komponen utama, yaitu tali (*line*) dan mata pancing (*hook*). Tali pancing biasanya terbuat dari bahan *nylon monofilament* yang memiliki sifat kuat, tahan lama, dan tidak mudah busuk dalam air sedangkan untuk mata pancing umumnya terbuat dari baja atau bahan yang anti karat dan berkail balik. Panjang tali pancing bervariasi antara 100 m sampai 200 m, dan ukuran tali pancing bernomor 100 – 500. Pemberat berbentuk tabung dengan diameter 2 cm, tinggi 10 cm, dan terbuat dari besi.

Pancing ulur merupakan alat penangkap ikan yang bersifat aktif, menunggu ikan memakan umpan pada mata pancing, sambil ditarik terus menerus. Alat penangkap ikan jenis pancing dioperasikan di semua jenis perairan dan pada kedalaman tertentu. Tali pancing dipegang dengan tangan dan dinaik-turunkan hingga tali terasa berat seolah ada yang menyangkut di mata pancing. Kemudian diangkat perlahan ke atas kapal untuk dilihat hasil tangkapan yang menyangkut di mata pancing tersebut.

4.2.3 Bahan Alat Tangkap

A. Tali Utama

Tali utama (main line) terbuat dari bahan *nylon monofilament* nomor 1000 dengan panjang 70 - 110 m. Tali ini berfungsi untuk menempatkan tali cabang dengan jarak pemasangan 1,5 m - 2 m.



Gambar 3. Tali Utama

B. Swivel atau Kili-Kili

Kili-kili (swivel) terbuat dari *stainless steel* dengan ukuran nomor 3 berfungsi sebagai alat penyambung antara pemberat dengan tali utama dan mengurangi resiko terilitnya tali utama di perairan, terutama saat ikan target tertangkap dan meronta. Jumlah swivel yang digunakan adalah 2 masing-masing di ujung pemberat.



Gambar 4. Swivel atau Kili-kili

C. Pemberat

Pemberat terbuat dari besi memanjang dengan jumlah 1 buah dengan berat 2 kg.

Pemberat berfungsi sebagai pemberi gaya tenggelam atau *sinking power* kedalam perairan.

Selain itu timah merupakan logam yang mempunyai berat jenis yang lebih tinggi dari besi, itulah penyebab sebagian besar nelayan menggunakan timah sebagai pemberat.



Gambar 5. Pemberat

D. Mata Pancing

Mata pancing (hook) terbuat dari baja dengan nomor 10 dan 11 yang jumlah masing-masing mata pancing terdapat 30 – 50 buah berfungsi untuk menempatkan umpan agar ikan dapat. Jika nomor mata pancing tidak sesuai dengan besarnya ukuran ikan hasil tangkapan, maka bisa dipastikan pancing akan putus dan ikan akan terlepas.

Semakin besar nomor tali utama maka semakin besar pula ukuran ikan hasil tangkapan yang ditargetkan. Sebaliknya jika nomor mata pancing semakin kecil maka digunakan untuk menangkap ikan target yang ukurannya semakin besar. Swivel nomor 3 digunakan untuk menangkap ikan dibawah 10 kg/ekor. Sedangkan kegunaan umpan buatan digunakan untuk menarik perhatian ikan, karena umpan buatan memiliki warna yang cenderung mencolok dan mampu memantulkan cahaya sehingga ikan akan tertarik dan menyambar mata pancing.

Tabel 1. spesifikasi alat pancing ulur di Labuhan Badas Sumbawa 2018

No	Uraian	Keterangan
1.	Nama kapal	KM. Gaya baru



2.	Jumlah anggota	6 orang
3.	GT	10 GT
4.	Bahan	Kayu
5.	Ukuran kapal	
	Panjang	6 m
	Lebar	3 m
	Tinggi	2,5 m
6.	Tenaga Penggerak	
	Ukuran Mesin	15 PK
	Merek	Mitsubishi/Yanmar
	bahan bakar	Solar
	Mesin Tambahan	Genset pelek/ lampu = 3 buah
7.	Alat bantu	
	Lampu	12 buah
	Line Hauler	1 buah

Sumber : Kapal Pancing Ulur di Labuhan Badas Sumbawa 2018

4.2.4 Metode Pengoperasian

Operasi penangkapan pancing ulur ini dilakukan pada malam hari dan tahap persiapan dimulai sejak siang hari sampai sore hari. Nelayan berangkat pukul 16.00 atau pukul 03.00 WIB dan kembali ke pelabuhan pada pukul 06.00 atau pukul 10.00 WIB dalam mengoperasikan alat tangkap pancing ulur meliputi beberapa tahap yang harus dilakukan meliputi:

A. Setting

Pada alat tangkap pancing ulur, proses *setting* alat tangkap tidak boleh asal melempar umpan ke perairan. Tetapi harus memperhatikan posisi alat tangkap tersebut. Hal pertama yang harus diperhatikan adalah posisi alat tangkap pancing ulur disekitar kita agar tidak saling terbelit. Setelah itu baru alat tangkap pancing ulur dioperasikan dengan melempar pemberat terlebih dahulu hingga jarak sekitar 14 meter dari kapal sampai pemberat tenggelam jauh. Saat pemberat tenggelam dalam kedalaman tertentu maka umpan buatan akan ikut tenggelam. Semua hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar umpan segera sampai pada kedalaman tertentu. Tergantung dari informasi nelayan sekitar ketika

ditemui. Kebanyakan alat tangkap pancing ulur menangkap ikan target pada kedalaman 8-10 depa.

B. Hauling

Hauling dilakukan oleh nelayan jika ikan memakan atau tertangkap oleh alat tangkap agar ikan segera dibawa ke atas kapal. Pada alat tangkap pancing ulur setelah proses *setting*, tali utama ditarik secara bertahap. Penarikan dilakukan dengan cara tangan kiri lurus mengarah ke samping dan ke bawah dan memegang tali, sedangkan tangan kanan diarahkan lurus ke atas dan sedikit condong ke samping kanan. Tali yang dipegang tangan kiri ditarik sampai depan dada dan tangan kanan mengambil tali yang dipegang tangan kiri di dada juga. Setelah tali dipegang tangan kanan maka tangan kanan mengarahkannya ke atas dan melepaskan tali sementara tangan kiri kembali ke posisi semula untuk mengambil tali lagi. Cara tersebut dilakukan terus menerus dengan tujuan agar umpan buatan tampak seperti ikan kecil hidup yang bergerak ke atas dan ikan target segera memakannya. Saat ikan target memakan umpan dan berhasil diangkat ke kapal, selanjutnya ikan diletakkan ke dalam palka.

4.2.5 Daerah Penangkapan

Menurut Siti, et al., (2014). Suatu wilayah perairan laut dapat dikatakan sebagai “daerah penangkapan ikan” apabila terjadi interaksi antara sumberdaya ikan yang menjadi target penangkapan dengan teknologi penangkapan ikan yang digunakan untuk menangkap ikan.

Daerah penangkapan pancing ulur di Sumbawa adalah dilakukan di wilayah sejauh 90-150 mil lepas dari bibir pantai. Sebagian besar nelayan Sumbawa sudah menggunakan alat bantu penangkapan berupa *fish finder* untuk mencari lokasi gerombolan ikan. Dalam penentuan arah di laut nelayan menggunakan kompas untuk menunjang kegiatan penangkapan. *Fishing ground* yang sering dikunjungi adalah di daerah Selat Flores.



4.2.6 Jenis Ikan Hasil Tangkapan

Ikan yang tertangkap pada alat tangkap pancing ulur adalah ikan kakap merah, ikan kerapu, dan ikan rinci. Hasil tangkapan tidak hanya target utama tetapi juga banyak jenis ikan lainnya yang tertangkap dimana ikan-ikan tersebut merupakan hasil tangkapan sampingan. Hasil tangkapan sampingan tersebut digunakan oleh nelayan sebagai lauk pauk atau dijual jika ada yang mau membeli.

4.3 Pemasaran Hasil Tangkapan

Pemasaran adalah suatu kegiatan menyalurkan barang dan jasa dari produsen ke konsumen dan merupakan ujung tombak kegiatan ekonomi dalam agribisnis perikanan (Nabani dan Shokri, 2009). Pemasaran hasil tangkapan berawal dari hasil tangkapan yang telah disortir di atas kapal kemudian didaratkan di dermaga tempat pembeli yang telah menunggu untuk dijual kepada pedagang pengumpul. Selanjutnya, dilakukan transaksi dengan harga yang sesuai dengan nilai mutu ikan. Ikan yang telah terjual diberi es oleh bakul untuk mempertahankan mutunya. Adapula pedagang yang memberi es pada ikan setelah ikan dibeli dari nelayan keesok harinya. Hasil tangkapan yang sudah rusak atau rendah mutunya setelah didaratkan di Labuhan Badas Sumbawa dijual ke pabrik penepungan, baik skala modern maupun tradisional. Tidak dilakukan penanganan terhadap jenis hasil tangkapan tersebut. Bahkan terkadang pedagang tidak menggunakan wadah untuk ikan tersebut. Hanya diletakkan di lantai dermaga atau langsung dimasukkan ke truk bila jumlahnya banyak.

Proses selanjutnya yaitu hasil tangkapan yang kualitasnya baik diangkat ke tempat industri dengan menggunakan becak motor, sepeda motor atau truk. Dalam menaikan ikan ke truk digunakan alat bantu tangga yang terbuat dari kayu dan menyerupai tanjakan untuk mempermudah dan mempercepat proses pemindahan hasil tangkapan. Kendaraan jenis becak dan becak motor adalah kendaraan yang banyak beroperasi dan disewa di Labuhan Badas Sumbawa. Tidak melakukan ekspor ikan segar, sebaliknya melakukan ekspor ikan olahan industri besar yang berada di wilayah sekitar pelabuhan.

Terdapat beberapa cara pendistribusian ikan di Labuhan Badas Sumbawa, yaitu :

1. Nelayan menjual hasil tangkapan langsung ke industri tanpa melalui perantara.
2. Nelayan menjual hasil tangkapan melalui supplier, yang kemudian dijual ke industri, selanjutnya pihak industri menjual ke konsumen yang dipasarkan baik secara lokal, nasional, maupun ekspor.
3. Nelayan menjual hasil tangkapan ke pedagang kecil atau belantik, kemudian belantik menjualnya ke konsumen, pedagang besar atau pengepul, supplier, atau langsung ke industri.
4. Nelayan menjual hasil tangkapannya langsung ke pedagang besar atau pengepul, kemudian pedagang besar menjualnya ke industri.
5. Nelayan menjual hasil tangkapannya langsung ke konsumen.

4.4 Hasil Analisis Kriteria Investasi

Dalam menentukan tingkat kelayakan usaha yang memiliki umur ekonomis proyek lebih dari 5 tahun dimasukkan dalam kriteria discounted, maka sebagai indikator digunakan NPV (*Net Present Value*), IRR (*Internal Rate of Return*), B/C Ratio dan PP (*Payback Period*) dalam penelitian ini, dilakukan analisis kelayakan usaha dengan umur ekonomis proyek selama 10 tahun dengan asumsi bahwa salah satu dari investasinya memiliki masa pakai 10 tahun. Untuk membatasi permasalahan yang ada dalam penyusunan *cash flow* digunakan beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Analisis yang digunakan untuk usaha yang baru akan dimulai dengan umur kegiatan 10 tahun, karena umur teknis kapal sekitar 10 tahun.
2. Analisis ini dimulai dari ke - 0, karena dimuat untuk mengetahui kelayakan usaha pancing ulur.
3. Sumber modal nelayan pancing ulur umumnya adalah modal sendiri.
4. Penerimaan dan pengeluaran merupakan harga yang diperoleh dari hasil wawancara dengan nelayan pancing ulur dan harga tersebut bersifat konstan.



5. Hasil tangkapan yang masuk dalam perhitungan adalah ikan kakap merah, ikan kerapu dan putihan.

6. *Discount factor* digunakan sebesar 12% merupakan tingkat suku bunga kredit atau suku bunga pinjaman pertahun yang berlaku pada tahun 2006 di bank BRI.

4.5 Aspek Ekonomis

4.5.1 Modal Investasi

Biaya investasi kapal adalah jumlah biaya yang dikeluarkan oleh pemilik kapal untuk membeli sebuah kapal. Hasil wawancara pada nelayan pancing ulur, didapatkan beberapa macam investasi yaitu investasi pada biaya pembelian kapal, mesin kapal, alat tangkap, jangkar, tali jangkar, lampu, sero, genset, jurigen air, GPS, dan bok ikan. Besarnya modal investasi diperlukan dalam usaha perikanan tangkap pancing ulur dapat dilihat pada lampiran 11. Investasi-investasi tersebut didapatkan hasil total investasi kapal 1 sebesar Rp. 421.250.000, kapal 2 sebesar Rp. 350.950.000, kapal 3 sebesar Rp. 351.250.000, kapal 4 sebesar Rp. 421.250.000, kapal 5 sebesar Rp. 301.250.000, kapal 6 sebesar Rp. 399.700.000, kapal 7 yaitu sebesar Rp. 391.300.000, kapal 8 sebesar Rp. 401.200.000, kapal 9 sebesar Rp. 389.300.000, dan kapal 10 yaitu sebesar Rp. 379.250.000. Total investasi 10 kapal tersebut didapatkan rata-rata total investasi kapal sebesar Rp. 380.670.000.

Tabel 2. Modal rata-rata 10 kapal Investasi Usaha Penangkapan Ikan di Labuhan Badas Sumbawa

No	Nama Kapal	Investasi
1	Kapal 1	Rp. 421.250.000
2	Kapal 2	Rp. 350.950.000
3	Kapal 3	Rp. 351.250.000
4	Kapal 4	Rp. 421.250.000
5	Kapal 5	Rp. 301.250.000
6	Kapal 6	Rp. 399.700.000
7	Kapal 7	Rp. 391.300.000
8	Kapal 8	Rp. 401.200.000
9	Kapal 9	Rp. 389.300.000
10	Kapal 10	Rp. 379.250.000
	rata-rata	Rp. 380.670.000



4.5.2 Biaya Operasional

Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan oleh juragan selama operasi penangkapan. Biaya ini terdiri dari biaya solar, perbekalan dan es batu. Biaya perbekalan merupakan biaya untuk konsumsi selama dilakukannya kegiatan pengoperasian ikan, biaya perbekalan meliputi beras, lauk pauk, makanan ringan, minuman segar seperti air mineral dan rokok. Es batu digunakan untuk menjaga hasil tangkapan tetap segar selama pengoperasian bagan perahu berlangsung sampai hasil tangkapan didaratkan. Rincian biaya operasional dapat dilihat pada lampiran 12. Biaya operasional tersebut didapatkan hasil total kapal 1 sebesar Rp. 118.400.000, kapal 2 sebesar Rp. 116.400.000, kapal 3 sebesar Rp. 115.600.000, kapal 4 sebesar Rp. 126.000.000, kapal 5 sebesar Rp. 122.400.000, kapal 6 sebesar Rp. 122.000.000, kapal 7 yaitu sebesar Rp. 118.400.000, kapal 8 sebesar Rp. 126.000.000, kapal 9 sebesar Rp. 112.000.000, dan kapal 10 yaitu sebesar Rp. 116.000.000. Dari total operasional 10 kapal tersebut didapatkan rata-rata total investasi kapal sebesar Rp. 119.320.000

Tabel 3. Modal rata-rata 10 kapal biaya operasional Usaha Penangkapan Ikan di Lahan Badas Sumbawa

No	Nama Kapal	Biaya Tidak Tetap
1	Kapal 1	Rp 118,400,000
2	Kapal 2	Rp 116,400,000
3	Kapal 3	Rp 115,600,000
4	Kapal 4	Rp 126,000,000
5	Kapal 5	Rp 122,400,000
6	Kapal 6	Rp 122,000,000
7	Kapal 7	Rp 118,400,000
8	Kapal 8	Rp 126,000,000
9	Kapal 9	Rp 112,000,000
10	Kapal 10	Rp 116,000,000
	rata-rata	Rp 119,320,000

4.5.3 Penerimaan

Keuntungan merupakan penerimaan dari hasil penjualan tangkapan dan dikurangi oleh semua total biaya yang dikeluarkan. Menurut Wismaningrum (2013), dengan memperoleh hasil tangkapan yang banyak dapat menambah besar penerimaan sehingga keuntungan pun juga semakin besar, atau bisa juga dengan menekan biaya operasionalnya.



Penerimaan tersebut didapatkan hasil total dari 10 kapal sebesar Rp. 245.315.000, kapal 2 sebesar Rp. 323.53.500, kapal 3 sebesar 392.652.500, kapal 4 sebesar Rp. 352.652.500, kapal 5 sebesar Rp. 310.207.500 kapal 6 sebesar Rp. 332.672.500, kapal 7 yaitu sebesar 208.497.500, kapal 8 sebesar 331.795.500, kapal 9 sebesar Rp. 252.595.000, dan kapal 10 yaitu sebesar Rp. 248.425.000. Dari total operasional 10 kapal tersebut didapatkan rata-rata total investasi kapal sebesar Rp. 299.790.300

Tabel 4. Modal rata-rata 10 kapal penerimaan Usaha Penangkapan Ikan di Lahan Badas Sumbawa

No	Nama Kapal	Penerimaan
1	Kapal 1	Rp 245,315,000
2	Kapal 2	Rp 323,537,500
3	Kapal 3	Rp 392,205,000
4	Kapal 4	Rp 352,652,500
5	Kapal 5	Rp 310,207,500
6	Kapal 6	Rp 332,672,500
7	Kapal 7	Rp 208,497,500
8	Kapal 8	Rp 331,795,500
9	Kapal 9	Rp 252,595,000
10	Kapal 10	Rp 248,425,000
	rata-rata	Rp 299,790,300

4.6 Analisis Finansial Jangka Panjang

Analisis kelayakan usaha jangka panjang digunakan untuk mengetahui keuntungan usaha dalam jangka panjang. Analisis ini dilakukan berdasarkan standar periode akuntansi yaitu untuk jangka panjang dalam waktu lebih dari satu tahun (12 bulan). Analisis kriteria investasi untuk mengukur menyeluruh tentang baik atau tidaknya suatu usaha telah dikembangkan. Usaha unit penangkapan pancing ulur di Labuhan Badas Sumbawa menggunakan beberapa kriteria investasi diantaranya *payback period* (PP), *net present value* (NPV), *net benefit cost ratio* (Net B/C) dan *internal rate of return* (IRR).

4.6.1 NPV (Net Present Value)

NPV yaitu selisih antara *Present Value* dari investasi dan nilai sekarang dari penerimaan-penerimaan kas bersih (arus kas operasional maupun arus kas terminal) dimasa yang akan datang. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keuntungan yang didapatkan oleh



unit penangkapan pancing ulur pertahunnya jika dilihat pada saat sekarang dalam diskon faktor. Untuk menghitung nilai sekarang perlu ditentukan tingkat bunga yang relevan.

Analisis NPV dapat diketahui dengan rumus:

$$NPV = \text{Total PV Aliran Kas Bersih} - \text{Total PV Investasi}$$

$$NPV = \text{Rp. 740.063.270} - \text{Rp. 380.670.000}$$

$$= 359.393.270$$

Hasil analisis *net present value* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa usaha 10 pancing ulur hasil yang didapatkan adalah NPV positif, dari hasil rata-rata 10 usaha penangkapan ikan menunjukkan hasil NPV sebesar Rp 359.393.270 per unit yang artinya menghasilkan kriteria layak untuk 10 tahun kedepan dengan keuntungan dan *discount factor* sebesar 12% sehingga usaha dinyatakan menguntungkan.

4.6.2 IRR (*Internal Rate of Return*)

Analisis *Internal rate of return* untuk mengetahui tingkat keuntungan dari nilai investasi yang ditanamkan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keuntungan yang didapatkan unit pertahunnya jika dilihat pada saat sekarang. Nilai IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \times (i_2 - i_1)$$

$$IRR = 0,12 + \frac{359.393.270}{359.393.270 - 295.608.534} \times (0,14 - 0,12)$$

$$= 36\%$$

Hasil analisis *internal rate of return* menunjukkan pada 10 usaha penangkapan ikan pancing ulurdengan rata-rata 36% semua sampel menghasilkan prosentase diatas batas suku bunga bank yang digunakan yaitu 12%. Hasil semua usaha penangkapan ikan layak untuk dilanjutkan usahanya dalam waktu 10 tahun kedepan. Menurut Rifai (2014), nilai IRR lebih besar dari suku bunga yaitu 12% maka investasi untuk usaha penangkapan dengan alat tangkap *purse seine* layak untuk dilanjutkan.



4.6.3 Net B/C

Net benefit cost (net B/C) untuk mengetahui tingkat keuntungan yang didapatkan dari tingkat biaya tertentu yang dikeluarkan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keuntungan yang didapatkan oleh unit usaha penangkapan ikan pancing ulur pertahunnya jika dilihat pada nilai investasi yang ditanamkan. Nilai Net B/C dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$Net \frac{B}{C} = \frac{\sum_{i=1}^n \frac{(B_t - C_t)}{(1+i)^t}}{\sum_{i=1}^n \frac{(C_t - B_t)}{(1+i)^t}}$$

$$Net \frac{B}{C} = \frac{740.063.270}{380.670.000}$$

$$= 1,94$$

Hasil analisis net B/C menunjukan pada 10 usaha penangkapan ikan pancing ulur dengan rata-rata 1,94. Nilai ini menunjukkannya bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan dalam usaha penangkapan ikan pancing ulur selama umur proyek akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 1,94 pada tingkat suku bunga 12% pertahun.

4.6.4 PP Payback Period

Payback Period merupakan suatu cara penilaian investasi yang didasarkan pada pelunasan biaya investasi oleh keuntungan atau dengan kata lain waktu yang diperlukan untuk mengembalikan modal yang ditanam. Nilai PP dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$PP = \frac{\text{Investasi}}{\text{Keuntungan}} \times 1 \text{ tahun}$$

$$PP = \frac{380.670.000}{124.456.272} \times 1 \text{ tahun}$$

$$= 3,1$$

Perhitungan analisis payback period pancing ulur di Labuhan Badas Sumbawa didapatkan dari hasil 10 usaha penangkapan ikan semua layak untuk dilanjutkan. Hasil rata-

rata perhitungan *payback period* 10 didapatkan hasil 3,1 atau pengembalian modal tercapai dalam 3 tahun 1 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan kategori pengembalian cepat.

Tabel 5. Komponen kriteria investasi 10 usaha penangkapan pancing ulur

Jenis Kriteria Investasi	Jumlah
NPV (12%)	Rp 359.393.270
IRR	36%
Net B/C	1,94
PP	3,1

4.7 Sistem Bagi Hasil

Sistem pembagian hasil usaha penangkapan yang dilakukan oleh nelayan Sumbawa meliputi bagian untuk pemilik kapal dan bagian untuk nelayan kapal. Pembagian hasil dilakukan dengan cara keuntungan hasil penjualan ikan dalam satu kali trip dikurangi biaya operasional. Kemudian hasilnya dibagi dua bagian yaitu untuk pemilik kapal dan untuk nelayan kapal.





Gambar 6. Saluran hasil tangkapan

4.8 Kajian Strategi Pengembangan Usaha

Setelah pengembangan suatu usaha perikanan pancing ulur di perairan Sumbawa, maka dapat dilakukan mengetahui kelayakan usaha serta usaha unit penangkapan pancing ulur, untuk melihat peluang pengembangan dan meminimalisir kelemahan ancaman dalam dengan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah mengidentifikasi faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan perikanan pancing ulur di Labuhan Badas Sumbawa.

4.8.1 Identifikasi Variabel Faktor Internal

A. Kekuatan

1. Pengaruh Ketersediaan Teknologi Penangkapan Dalam Menunjang Keberhasilan Operasi

Faktor internal yang berpengaruh dalam pengembangan perikanan tangkap pancing ulur di Perairan Sumbawa adalah tingkat penguasaan teknologi yang memadai, sehingga dalam pengoperasian para nelayan perlu menggunakan alat penunjang seperti alat GPS dan pencari ikan. Penggunaan alat-alat tersebut mampu menghasilkan hasil tangkapan yang banyak. Hal ini dapat dilihat dengan tingkat produksi yang cukup tinggi setiap tahunnya.

2. Sistem Kekeluargaan yang Kuat Dalam Rumah Tangga Perikanan

Terdapat faktor internal yang juga menjadi kekuatan berdasarkan penelitian ini yaitu sistem kekeluargaan yang kuat dalam (RTP) Rumah Tangga Perikanan. Diberlakukan sistem juragan darat dan juragan laut secara terpisah dalam RTP, dalam artian pemilik modal adalah juragan darat. Sementara penilaian secara normatif oleh penelitian dapat menyimpulkan tentang kuat tidaknya hubungan antara juragan dan pekerja, serta pekerja dengan pekerja lainnya dalam perusahaan melalui pola interaksi dan hubungan keluarga.

3. Penguasaan Teknik Penangkapan

Penguasaan teknik penangkapan merupakan kunci keberhasilan mendapatkan ikan yang banyak menjadi kekuatan, berdasarkan penelitian ini yaitu ketrampilan



mengoperasikan alat tangkap. Salah satu penentu keberhasilan operasi penangkapan pancing ulur adalah faktor kemahiran nelayan ketika mengoperasikan alat tangkap. Nahkoda kapal juga berpengaruh pada efektifitas operasional penangkapan meliputi ketrampilan dalam pengoperasian kapal penangkapan.

4. Perbandingan Keuntungan Dengan Alat Tangkap-Tangkap Lain

Perbandingan menggunakan alat tangkap pancing dan alat tangkap lain sangat berpengaruh. Alat tangkap lain yang digunakan oleh nelayan Sumbawa adalah Gill Net. Alat tangkap pancing ulur adalah alat tangkap yang paling banyak digunakan. Hasil tangkapan yang diperoleh juga memiliki perbedaan jenis dan harga yang didapat. Harga dari hasil tangkapan pancing ulur memiliki harga yang lebih tinggi sebab ukuran ikannya juga lebih besar dibandingkan ikan hasil tangkapan Gill Net.

5. Hubungan Erat Terhadap Sesama Nelayan

Penilaian secara normatif diterapkan dalam menilai hubungan antar sesama nelayan berdasarkan wawancara pemilik pancing ulur menyatakan tentang pentingnya toleransi dan solidaritas menjalin hubungan antar sesama nelayan pancing ulur ataupun lainnya mempunyai rasa sosial antar sesama untuk memberikan lapangan pekerjaan kepada orang lain dalam mengelola modal usahanya dan keinginan untuk saling tolong menolong.

B. Kelemahan

1. Tingkat Pendidikan Nelayan Masih Rendah

Kualitas sumberdaya nelayan pancing ulur masih tergolong rendah. Hal ini terlihat jelas dari tingkat pendidikan nelayan pancing ulur yang hanya menyelesaikan sekolah pada tingkat SD-SMP. Rendahnya pendidikan menyebabkan nelayan pancing ulur hanya menggunakan alat bantu lampu sehingga hasil tangkapan yang diperoleh memiliki perbedaan dari nelayan pendatang (andon) karena pengetahuan nelayan kurang terhadap penggunaan alat bantu yang lebih modern.

2. Manajemen Penanganan Hasil Tangkapan.



Penanganan hasil tangkapan baik penanganan selama fase pendaratan maupun pasca pendaratan masih dirasa kurang. Dampaknya kondisi ikan yang ditargetkan terdistribusi hingga ke konsumen dalam keadaan segar menurun kualitasnya. Standarisasi produk merupakan salah satu syarat terpenting untuk meningkatkan pendapatan.

3. Pengaruh Faktor Usia Tenaga Kerja

Menurut UU No.13 tahun 2003 bab 1 ayat 2, disebutkan bahwa pekerja non produktif dapat diklasifikasi dalam range usia: yakni 15 tahun dan lanjut usia di atas 64 tahun. Namun menyimpang dari yang termasuk di UU tenaga kerja tersebut untuk buruh pekerja diatas atau yang dapat diklasifikasikan sebagai tenaga kerja kasar maka usia maksimum berkisar antara 40-55 tahun. Dari kenyataan yang ditemukan di beberapa RTP di Perairan Sumbawa masih ditemukan pekerja-pekerja non-produktif.

4. Peran Tenaga Ahli Dalam Pengoperasian Kapal

Dalam kegiatan penangkapan terdapat beberapa kru yang memiliki peran masing-masing. Terdapat seorang yang ditugaskan sebagai nahkoda, dimana dia menguasai dari segi pengoperasian, navigasi, dan permesinan. Kemahiran seorang nahkoda memiliki pengaruh yang besar, sebab dengan keahliannya kapal mampu dioperasikan dengan baik dan tidak boros bahan bakar. Sehingga bahan bakar yang digunakan sesuai dengan kebutuhan.

5. Keterbatasan Modal Untuk Pengembangan Usaha

Nelayan pancing ulur membutuhkan modal lebih untuk meningkatkan kapasitas produksi atau dalam menjalankan kegiatan produksi. Hal ini mengakibatkan nelayan pancing ulur memiliki hubungan yang cukup erat dengan tengkulak. Nelayan pancing ulur umumnya meminjam uang kepada tengkulak untuk biaya perbekalan melaut atau peralatan melaut. Penjualan terhadap hasil tangkapan yang diperoleh tidak seluruhnya diterima karena dibagi dengan tengkulak atau menggunakan sistem bagi hasil. Harga jual beli hasil tangkapan ikan ke tengkulak lebih kecil dari pada harga ikan yang dijual oleh tengkulak ke pasar atau industri rumahtan.

4.8.2 Identifikasi Variabel Eksternal

A. Peluang

1. Tingginya Permintaan Pasar Akan Komoditi Perikanan

Tingginya permintaan ikan khususnya ikan segar merupakan peluang bagi masyarakat nelayan pada umumnya serta dukungan dari pemerintah untuk terus meningkatkan produksi serta manajemen distribusi dan pemasaran. Hal tersebut terbukti dengan ramainya pasar ikan yang sering didatangi oleh masyarakat lokal maupun wisatawan.

2. Padatnya Persaingan Usaha Penangkapan Dengan Menggunakan Alat Tangkap

Pancing Ulur

Alat tangkap pancing ulur di Sumbawa ini tidak banyak, jika dilihat dari jumlah unit penangkapan alat tangkap ini berada di posisi ke-2 dari alat tangkap cantrang dan payang di Sumbawa. Beberapa orang lebih memilih ataupun pindah menjadi nelayan pancing ulur, karena harga hasil tangkapan yang lebih tinggi.

3. Dukungan Pemerintah Penggunaan Pancing Ulur

Permen KP tentang pelarangan penggunaan cantrang di perairan Sumbawa membuat beberapa nelayan pindah ke alat tangkap pancing ulur. Mereka memilih pindah alat tangkap selain harga ikan hasil tangkapan yang lebih tinggi juga karena perijinan yang hanya dikeluarkan untuk alat tangkap yang dibolehkan untuk dioperasikan saja. Terlebih karena pemerintah Sumbawa sangat setuju dan menggencarkan penggunaan pancing ulur.

4. Hubungan Kekeluargaan yang Erat Antar Pemilik Kapal dan ABK.

Hubungan kekeluargaan yang erat antara pemilik kapal dan ABK kapal menerapkan sistem kekeluargaan terhadap anak buah kapal. Pemilik kapal menganggap setiap anak buah kapal seperti saudara sendiri, hal ini menjadikan pemilik kapal dan anak buah kapal kompak dan semangat dalam mencari ikan dalam kegiatan penangkapan ikan telah ada pembagian kerja yang jelas untuk setiap nelayan di atas kapal. Hal tersebut menjadikan efisiensi dan efektivitas dalam menangkap ikan.

5. Nelayan Pancing Ulur Menggantungkan Hidupnya Pada Laut



Nelayan pancing ulur mengoperasikan alat tangkap pada musim paceklik, musim sedang, dan musim puncak. Nelayan pancing ulur rutin melakukan kegiatan penangkapan karena usaha penangkapan sudah ditekuni sejak lama dan menjadi pekerjaan tetap bagi nelayan. Nelayan menggantungkan hidupnya pada kegiatan penangkapan.

B. Ancaman

1. Penurunan Hasil Tangkapan

Kegiatan penangkapan berlebih atau terus menerus tanpa upaya pelestarian dapat mengakibatkan adanya *overfishing* atau mengalami penurunan jumlah ikan. Persaingan antar nelayan yang cukup tinggi juga mengakibatkan penurunan hasil tangkapan karena banyaknya jumlah nelayan yang melaut.

2. Tingkat Kesadaran Masyarakat Akan Menjaga Lingkungan

Akibat dari bertambahnya penduduk Sumbawa maka bertambah pula tingkat konsumsi dan aktivitas penduduk, sehingga bertambah pula buangan/limbah yang dihasilkan. Limbah yang ditimbulkan dari masyarakat dikenal sebagai sampah domestic, dan telah menjadi permasalahan lingkungan yang ditangani oleh pemerintah dan masyarakat itu sendiri. Tingkat kesadaran masyarakat akan hidup yang sehat tersebut juga memberikan dampak langsung, yaitu menimbulkan penyakit dan dampak yang tidak langsung, yaitu kualitas lingkungan baik jangka waktu lama maupun pendek, diantaranya bahaya banjir, pencemaran air dan tanah.

3. Siklus Musim Terhadap Hasil Tangkapan

Kegiatan penangkapan sangat dipengaruhi musim. Hal ini sedikit banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat Sumbawa. Kondisi cuaca yang mempengaruhi kondisi fisik perairan khususnya gelombang laut dan arus laut semisal pada musim padangan yang biasanya berlangsung antara bulan Desember hingga Januari gelombang laut menjadi tinggi. Kondisi klimatologi ini membuat nelayan Sumbawa pada bulan padangan lebih memilih untuk memperbaiki perahu dan alat tangkap. Perbaikan dilakukan untuk mempersiapkan musim penangkapan ikan dan sebagian mengurangi intensitas



penangkapan untuk meminimalisir resiko yang terjadi beberapa nelayan yang masih tetap melaut.

4. Persaingan Dengan Nelayan Pendatang

Sumber daya perikanan laut memungkinkan terjadi kompetisi baik antar nelayan lokal maupun dengan nelayan pendatang (*andon*). Kompetisi terjadi dalam penggunaan teknologi alat tangkap juga perebutan sumber daya di lokasi wilayah penangkapan (*fishing ground*). Hal ini kemudian menjadi potensi konflik yang suatu saat akan mengakibatkan terjadinya konflik terbuka. Pemanfaatan teknologi penangkapan sangat tergantung pada kemampuan modal dan ketrampilan nelayan dalam menggunakannya.

5. Meningkatnya Harga Kebutuhan Melaut

Kebutuhan melaut seperti es, solar, bensin dan sebagainya harga kebutuhan melaut yang tinggi merupakan salah satu penghambat dalam pengembangan usaha pancing ulur. Usaha pancing ulur dapat mengalami penurunan keuntungan bahkan kerugian jika adanya peningkatan harga kebutuhan melaut.

4.8.3 Analisa Matriks *Internal Strategic Factors Analysis Summary* (IFAS)

Berdasarkan analisis terhadap faktor internal dengan menganalisis nilai kekuatan dan kelemahan dalam tubuh unit usaha penangkapan pancing ulur didapatkan kondisi internal sebagai berikut:

Tabel 6. Matriks IFAS

Faktor Strategi Kekuatan (S)	Bobot	Rating	Skor
Keberadaan teknologi penangkapan	0,1093	3	0,3278
Sistem kekeluargaan yang kuat dalam RTP	0,0989	3	0,2966
Penguasaan teknik penangkapan	0,1051	3	0,3153
Keuntungandari trip harian lebih efektif-efisien	0,1186	3	0,3559
Hub erat terhadap sesama nelayan Pancing ulur	0,0666	3	0,1998



Jumlah	0,4985	15	1,4954
Faktor Strategi Kelemahan (W)			
Tingkat pendidikan pekerjaan daerah Sumbawa	0,0884	3	0,2652
Pandangan terhadap penanganan hasil tangkapan	0,0905	2	0,1810
Pengaruh faktor usia tenaga kerja	0,1103	3	0,3309
Perantena ahli dalam dalam permissinan pada kapal	0,1092	3	0,3276
Keterbatasan modal untuk pengembangan usaha	0,1030	3	0,3090
Jumlah	0,5014	14	1,4137

Matriks IFAS diatas diketahui skor variabel kekuatan 1,4954 lebih kecil daripada skor variabel kelemahan 1,4137. Hasil tersebut dinilai variabel kelemahan cenderung sedikit lebih kuat dari pada variabel kekuatan.

4.8.4 Analisa Matriks *External Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS)

Berdasarkan analisis terhadap faktot *external* dengan menganalisis nilai peluang dan ancaman dalam unit usaha penangkapan didapatkan kondisi *external* sebagai berikut :

Tabel 7. matriks EFAS

Faktor Strategi Peluang (O)	Bobot	Rating	Skor
Potensi permintaan pasar perikanan tangkap	0,1089	3	0,3268
Pengaruh persaingan antar sesama nelayan pancing ulur	0,1100	3	0,3299
Dukungan pemerintah penggunaan pancing ulur	0,0954	3	0,2863
Hubungan kekeluargaan antar pemilik kapal dan ABK	0,0923	2	0,1846
Nelayan pancing ulur menggantungkan hidupnya di Laut	0,1678	2	0,3357
Jumlah	0,5744	13	1,4633
Faktor Strategi Ancaman (T)			
Kondisi perairan Sumbawa pada akhir-akhir ini	0,1058	4	0,4232
Tingkat kesadaran masyarakat kenersihan lingkungan	0,0975	3	0,2925
Siklus musim terhadap hasil tangkapan	0,1068	3	0,3205
Persaingan dengan nelayan pendatang	0,0985	3	0,2956
Meningkatnya harga kebutuhan melaut	0,0850	4	0,3402
Jumlah	0,4936	17	1,6720

Dari matrik EFAS diatas dapat diketahui skor variabel peluang 1,4633 lebih kecil daripada skor variabel ancaman 1,6720 sehingga dapat dikatakan bahwa dalam pengawasan variabel peluang lebih berpengaruh dibanding dengan variabel peluang.

4.8.5 Analisa Matriks SWOT

Matrisk ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategi. Empat set alternatif strstegi tersebut meliputi strstegi S-O (*Strength-Opportunity*); strategi W-O (C

Opportunity); strategi S-T (*Strength-treath*), dan berikutnya adalah Strategi W-T (*Weakness-Treath*). Berikut matriks grand strategi berdasarkan situasi yang berkembang dalam lingkup unit usaha penangkapan pancing ulur di Labuhan Badas Sumbawa. Analisis matriks SWOT pengembangan alat tangkap pancing ulur di perairan Labuhan Badas Sumbawa :

Tabel 8. Analisis matrik SWOT pengembangan alat tangkap pancing ulur di Labuhan Badas Sumbawa

Faktor Internal (IFAS)	Kekuatan (<i>Strengths-S</i>)	Kelemahan (<i>Weakness- W</i>)
	• Pengaruh ketersediaan teknologi penangkapan • Sistem kekeluargaan yang kuat dalam RTP • Penguasaan teknik penangkapan • Perbandingan keuntungan dengan alat tangkap lain • Hubungan erat	• Tingkat pendidikan nelayan masih rendah • Manajemen penanganan hasil tangkapan • Pengaruh faktor usia tenaga kerja • Peran tenaga ahli pengoperasian kapal • Keterbatasan modal untuk pengembangan usaha



Faktor Eksternal (EFAS)	terhadap sesama nelayan pancing ulur	
Ancaman (<i>Threats-T</i>) • Overfishing di Perairan Sumbawa • Kesedaran masyarakat akan kebersihan lingkungan • Siklus musim terhadap hasil tangkapan • Persaingan dengan nelayan pendatang • Meningkatnya harga kebutuhan melaut	<i>Strategi ST</i> • Meningkatkan kerjasama dan pengalaman nelayan dalam melaut agar mendapatkan keuntungan yang optimal • Memanfaatkan tingginya tingkat daya beli masyarakat dan persaingan antar nelayan untuk meningkat produksi dan kerjasama antar nelayan dalam operasi penangkapan	<i>Strategi WT</i> • Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan nelayan agar dapat meningkatkan produksi dan harga hasil tangkapan yang dapat bersaing serta nelayan mampu bersaing dengan nelayan pendatang • Adanya bantuan modal dari <i>stake holder</i> untuk teknologi penangkapan ikan, subsidi kebutuhan melaut, dan modal usaha • Memkasimalkan peran pemerintah dalam mendukung arah pengembangan penanganan • Penyediaan pasar guna penstabilan harga.



Faktor Internal (IFAS)	Kekuatan (<i>Strengths-S</i>) • Pengaruh ketersediaan teknologi penangkapan • Sistem kekeluargaan yang kuat dalam RTP • Penguasaan teknik penangkapan • Perbandingan keuntungan dengan alat tangkap yang lain • Hubungan erat terhadap sesama nelayan pancing ulur	Kelemahan (<i>Weakness-W</i>) • Potensi permintaan pasar perikanan tangkap dari Perairan brondong • Manajemen penanganan hasil tangkapan • Pengaruh faktor usia tenaga kerja • Peran tenaga ahli dalam pengoperasian kapal • Keterbatasan modal untuk pengembangan usaha
Faktor Eksternal (EFAS) Peluang (<i>Opportunity</i>) • Tingginya permintaan ikan • Persaingan usaha penangkapan dengan alat tangkap lain • Dukungan pemerintah terhadap penggunaan pancing ulur • Hubungan kekeluargaan antar pemilik kapal dan ABK • Nelayan pancing ulur menggantungkan hidupnya pada Laut	Strategi SO • Kerjasama yang baik dan adanya hubungan yang erat antara nelayan dan pemilik kapal untuk terpenuhinya daya beli masyarakat dan permintaan pasar luar daerah • Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan nelayan agar dapat meningkatkan produksi dan harga hasil tangkapan yang dapat bersaing serta nelayan mampu bersaing dengan nelayan pendatang	Strategi WO • Meningkatkan fungsi manajemen penanganan hasil tangkapan melalui pemanfaatan fasilitas fungsional pelabuhan • Intensifikasi peran pemerintah dalam mendukung penggunaan alat tangkap pancing ulur • Adanya bantuan modal usaha agar pancing ulur berkembang • Konservasi sumberdaya ikan perlu dilakukan untuk mengurangi over fishing dan mengurangi perilaku penangkapan ikan yang tidak selektif

4.8.6. Analisis Matriks Grand Strategi

Dari hasil pengolahan data internal dan eksternal, diperoleh total skor masing-masing faktor :

1. Total skor untuk faktor kekuatan : 1,4954
2. Total skor untuk faktor kelemahan : 1,4137
3. Total skor untuk faktor peluang : 1,4569
4. Total skor untuk faktor ancaman : 1,6776

Hasil perhitungan dari faktor internal dan eksternal ini digunakan untuk menentukan titik koordinat strategi pengembangan unit usaha penangkapan pancing ulur di Sumbawa dengan menggunakan analisis matriks grand strategi. Dalam hal ini sebagai sumbu horizontal (X) adalah faktor-faktor internal. Nilai dari koordinat $X = (1,4954 - 1,4137) = 0,0823$

Sedangkan sebagai sumbu vertikal (Y) adalah faktor-faktor eksternal. Nilai dari koordinat $Y = (1,4569 - 1,6776) = -0,2207$. Untuk lebih jelasnya posisi strategis ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 7. Analisis Matriks Grand Strategi



Dari hasil analisis matriks grand strategi koordinat hasil perhitungan terhadap variabel internal dan eksternal menempatkan kondisi unit usaha penangkapan pancing ulur di perairan Labuhan Badas Sumbawa berada pada koordinat/kuadran 2. Pada posisi ini nilai kekuatan lebih dominan dari kelemahan dalam internal perusahaan sementara nilai ancaman (*Threats-T*) lebih besar jika dibandingkan dengan nilai peluang dalam lingkungan eksternal perusahaan. Hal ini maka diketahui langkah alternatif strategi pengembangan usaha dengan menyusun langkah strategi S-T (*strength-threats*). Sementara dari hasil analisis matrik SWOT didapatkan lima poin alternatif strategi yang dapat dijadikan acuan penguatan perusahaan dalam menghadapi ancaman yang ada. Berikut alternatif strategi yang dapat ditempuh

1. Meningkatkan kerjasama dan pengalaman nelayan dalam melaut agar mendapatkan keuntungan yang optimal dan mampu beradaptasi cuaca buruk. Harga kebutuhan melaut yang meningkat dan terpenuhinya daya beli masyarakat serta permintaan pasar luar daerah.
2. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan nelayan agar dapat meningkatkan produksi dan harga hasil tangkapan yang dapat bersaing serta nelayan mampu bersaing dengan nelayan pendatang. Pembekalan nelayan dengan pelatihan guna menambah pengalaman dan pengetahuan utamanya dalam keterampilan.
3. Usaha penangkapan pancing ulur di perairan Labuhan Badas Sumbawa merupakan unit usaha penangkapan yang harus dipertahankan dan dikembangkan. Berdasarkan aspek teknis, alat tangkap pancing ulur merupakan alat tangkap yang ramah lingkungan. Unit penangkapan ini juga mendapatkan keuntungan yang cukup. Berdasarkan analisis finansial, usaha penangkapan pancing ulur layak untuk dikembangkan karena nilai-nilai yang didapat memenuhi kriteria layak. Alat tangkap pancing ulur sensitivitas terhadap penurunan harga jual hasil tangkapan oleh sebab itu, perlu adanya kebijakan pemerintah berupa subsidi solar khusus kepada nelayan dan penentuan/penetapan harga jual hasil tangkapan yang menguntungkan untuk nelayan.



4. Intensifikasi peran pemerintah dalam mendukung nelayan, cantrang berpindah alat tangkap ke alat tangkap pancing ulur.



5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi pengembangan unit usaha penangkapan pancing ulur di perairan Labuhan Badas Sumbawa didapatkan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Dalam mengkaji kemampuan finansial pada unit usaha penangkapan pancing ulur digunakan beberapa metodologi analisa kelayakan aspek ekonomi yang analisa kriteria investasi. Berikut hasil analisa usaha pada unit penangkapan Pancing Ulur di Labuhan Badas Sumbawa.
- 2) Pada analisa kriteria investasi usaha dengan proyeksi usaha selama 10 tahun kedepan didapatkan nilai *net present value* (NPV) positif sebesar Rp 389.393.270, nilai Internal rate of return (IRR) > tingkat suku bunga bank yang berlaku (12%) sebesar 36%, net b/c sebesar 1,94 sedangkan nilai PP dengan rata-rata 3,1 atau pengembalian modal tercapai dalam 3 tahun 1 bulan. Berdasarkan hasil tersebut 10 usaha pancing ulur dapat dikategorikan layak untuk dilaksanakan karena memberikan keuntungan. Berdasarkan hasil perhitungan kelayakan usaha dan analisis finansial dengan mempertimbangkan kriteria investasi, maka usaha perikanan Pancing Ulur di Labuhan Badas Sumbawa merupakan usaha yang layak untuk dikembangkan.
- 3) Pada kajian pengembangan usaha didapatkan alternatif-alternatif strategi berdasarkan kondisi internal dan eksternal usaha dimana dari hasil analisa SWOT didapatkan gambaran kondisi usaha yang berada di area kuadran II yang artinya strategi diarahkan pada strategi *strength-threats* (ST). Alternatif strategi yang dapat diterapkan ialah:



- Kerjasama yang baik dan adanya hubungan yang erat antara nelayan dan pemilik kapal.
- Usaha pancing ulur menguntungkan dan tingginya peluang untuk dikembangkan karena nilai-nilai yang didapat memenuhi kriteria layak.
- Meningkatkan fungsi manajemen penanganan hasil tangkapan melalui pemanfaatan fasilitas fungsional pelabuhan.
- Pembekalan kemampuan dasar bagi pekerja untuk terampil dalam penguasaan teknologi penangkapan.
- Adanya bantuan modal usaha agar pancing ulur berkembang sehingga hasil tangkapan dapat dijual dengan harga yang bersaing dan dapat memenuhi permintaan pasar luar daerah dan terbukanya kesempatan kerja.

5.2 Saran

Saran penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. menyarankan perlu adanya inovasi penangkapan ikan dengan menggunakan rumpon yang disesuaikan dengan jenis ikan hasil tangkapan yang bertujuan untuk wadah areal penangkapan sehingga dapat mempermudah menemukan areal penangkapan yang berpotensi. Perlu dilakukan peninjauan secara langsung jalannya operasi.
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang perikanan pancing ulur di Labuhan Badas yang dikaji dari berbagai aspek secara terpadu.
3. Dalam perencanaan kebijakan gunapengembangan kegiatan usaha perikanan di Sumbawa maka setelah analisis SWOT, penentuan skala prioritas disarankan dihitung menggunakan pendekatan AHP (*Analytical Hierarchy Process*).



DAFTAR PUSTAKA

Abdul Halim. 2005. *Analisis Investasi*. Salemba Empat, Jakarta.

Ahmad Rifai, Analisis usaha purse seine di pelabuhan perikanan nusantaraSibolga Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara. fpik unri. jom : Vol. 2 oktober 2014

Alberth, 2013 dalam Direktorat Jenderal Perikanan. 2000 dalam valuasi Alat Tangkap Ikan Pelagis yang Ramah Lingkungan di Perairan Maluku dengan Menggunakan Prinsip.berbasis ikan lemuru (sardinella lemuru) di perairan muncar kabupaten banyuwangi (Selat Bali). Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi. Jurnal Ilmiah PROGRESSIF, Vol.11 No.31 April 2014

Anis Syahfitri, Rillia G, Aziz Nur B, Aristi Dian Purnama F. 2015 .*Analisis Pemasaran hasil Tangkapan Kakap merah (Lutjanus sp) di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Lamongan Jawa Timur*. Prgram Studi Pemanfaatan Sumberaya Perikanan. Jurusan perikanan.Fakultas perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Diponegoro.

Ariyanti.dkk. 2014.*Analisis Break Even Point Sebagai Dasar Penagmbilan Keputusan Manajemen terhadap Perencanaan Volume Penjualan dan Laba*. Fakultas Ilmu Administrasi. Universitas Brawijaya. Malang.

Danies Sadyarta Pratama, Iwang Gumilar, Ine Maulana. 2012. *Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional Pancing Ulur di Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Padjadjaran.

Departemen Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. 2005

Dinas Pelabuhan Perikanan Nusantara. 2015. Keragaan Operasional Pelabuhan Perikanan dalam Perkembangan Pelaksanaan Kegiatan Tahunan Pelabuhan Perikanan Brondong Lamongan Jawa Timur.

Enjah Rahmat, Agus Salim. 2013. *Teknologi Alat Penangkapan Ikan Pancing Ulur (Hand Line)Tuna di Perairan Laut Sulawesi Berbasis di Kabupaten Kepulauan Sangihe*. Balai Riset Perikanan Laut, Jakarta

Ervina W. S. Penentuan Jenis Alat Tangkap Ikan Pelagis yang Tepat dan Berkelanjutan dalam Mendukung Peningkatan Perikanan Tangkap di Muncar Kabupaten Banyuwangi Indonesia.Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwang. J-PAL, Vol. 4, No.2 ,2013

Gervitz, C. 1994. "Developing new product with TQM".Mcgrawhill. New York.

Hartono, J. 2000. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta

Helmi, S. 2006. Buku Ajar Studi Kelayakan Bisnis. Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi. Universitas Sumatera Utara.



Husnan, S dan S. Muhammad. 2000. Studi Kelayakan Proyek. Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN. Yogyakarta.

Kasiram, M. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. UIN-Maliki, Malang.

Laporan Tahunan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong. 2015. Kementerian Kelautan dan Perikanan Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap

Monintja, Daniel, dan Roza Yusfiandayani. 2011. *Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir dalam Bidang Perikanan Tangkap*. Institusi Pertanian Bogor. Prosiding Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu : hlm 56.

Muhammad Kurnia, M. Palo, Jumsurizal. 2012. *Produktivitas Pancing Ulur untuk Penangkapan Ikan Tenggiri di Perairan Pulau Tembelan Kepulauan Riau*. Universitas Hasanuddin. Makasar..

Nasution, 2003, " Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif", Bandung: Tarsito.

Olli, A.H. 2007. Analisis Kapasitas Perikanan Tangkap Dalam Rangka Pengelolaan Armada Penangkapan di Propinsi Gorontalo. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor. (Disertasi). 217 hlm.

Primyastanto, M. 2011. Feasibility Study Usaha Perikanan. Universitas Brawijaya. Malang

Putri, Ni Putu Yunisa. 2013. *Analisis Kelayakan Investasi Pembangunan Ruko Aurelia dari Aspek Keuangan Pada PT. Bahtera Mitra Sejahtera di Samarinda*. E-journal Administrasi Bisnis. 1 (2): 166

Rangkuti F. 2005. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Shalichaty, S.F., A.K. Mudzakir dan A. Rosyid. 2014. Analisis Teknis dan Finansial Usaha Penangkapan Rajungan (*Portunus pelagicus*) dengan Alat Tangkap Bubu Lipat (Traps) di Perairan Tegal. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 3 (3) : 37-43.

Sismadi, 2006. *Analisis Efisiensi Penggunaan Alat Tangkap Purse Seine Do Pekalongan*. Program Pascasarjana Magister Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan. Universitas Diponegoro. Semarang.

Soekartawi S. 2003. Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. CV Rajawali. Jakarta

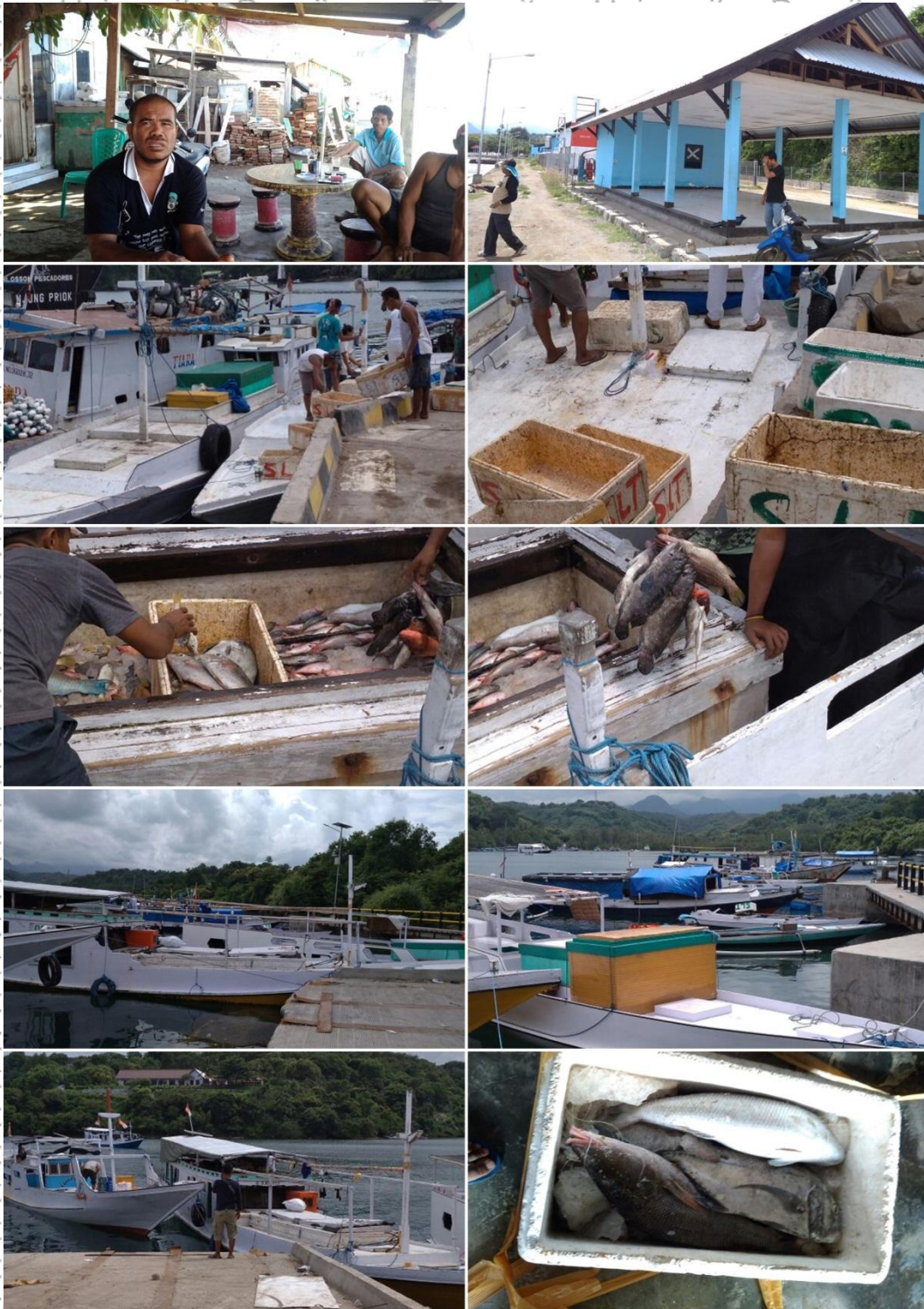
Sunggono, Bambang. 2003. *Metode Penelitian Hukum*. Grafindo Persada. Jakarta. Hal .114.

Umar, H. 2005. Studi Kelayakan Bisnis, Edisi 3. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Yudi Ekka Supriyadi. 2013. *Kemampuan Kerja dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja kepada Tata Usaha di SMP Negeri 5 Kota Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.



Lampiran 2. Dokumentasi pengambilan data





Lampiran 3. Usaha perikanan tangkap pancing ulur

No	Nama Kapal	Investasi	Biaya Tetap	Biaya Tidak Tetap	Penerimaan	Penyusutan	Bagi Hasil
1	Kapal 1	Rp 421,250,000	Rp 7,950,000	Rp 118,400,000	Rp 245,315,000	Rp 40,860,000	Rp 159,482,500
2	Kapal 2	Rp 350,950,000	Rp 7,350,000	Rp 116,400,000	Rp 323,537,500	Rp 33,860,000	Rp 149,893,750
3	Kapal 3	Rp 351,250,000	Rp 7,800,000	Rp 115,600,000	Rp 392,205,000	Rp 33,860,000	Rp 134,402,500
4	Kapal 4	Rp 421,250,000	Rp 8,200,000	Rp 126,000,000	Rp 352,652,500	Rp 40,860,000	Rp 159,226,250
5	Kapal 5	Rp 301,250,000	Rp 8,200,000	Rp 122,400,000	Rp 310,207,500	Rp 41,710,000	Rp 124,803,750
6	Kapal 6	Rp 399,700,000	Rp 8,800,000	Rp 122,000,000	Rp 332,672,500	Rp 38,910,000	Rp 150,936,250
7	Kapal 7	Rp 391,300,000	Rp 8,800,000	Rp 118,400,000	Rp 208,497,500	Rp 37,860,000	Rp 140,648,750
8	Kapal 8	Rp 401,200,000	Rp 9,100,000	Rp 126,000,000	Rp 331,795,500	Rp 41,200,000	Rp 148,347,750
9	Kapal 9	Rp 389,300,000	Rp 8,500,000	Rp 112,000,000	Rp 252,595,000	Rp 37,670,000	Rp 166,047,500
10	Kapal 10	Rp 379,250,000	Rp 8,800,000	Rp 116,000,000	Rp 248,425,000	Rp 37,860,000	Rp 161,812,500
	rata-rata	Rp 380,670,000	Rp 8,350,000	Rp 119,320,000	Rp 299,790,300	Rp 38,465,000	Rp 149,560,150

[illegible]



Lampiran 5. Kuiosener kelayakan usaha

Identitas Responden			
Nama			
Alamat			
Tempat, Tanggal Lahir			
No. Telepon			
Pekerjaan			
Operasi Penangkapan			
Nama Kapal			
Jumlah Anggota (tenaga kerja)			
Alat Tangkap			
Bahan Kapal		Kayu / Fiber /Besi	
Jenis Mesin			
Nomer Mesin			
Kekuatan Mesin			
Ukuran Kapal (m)			
		Panjang :	
		Lebar :	
		Tinggi :	
Produksi		Ton/trip	
Jumlah Trip dalam 1 tahun			
Periode		Puncak	
		Biasa	
		Paceklik	
Daerah / Operasi Penangkapan			
Laut Jawa			
Lain			
Hasil Tangkapan			
No	Jenis Ikan	Jumlah Ikan	Harga Ikan
1			
2			
Perawatan			
Jenis Pemeliharaan	Frekuensi	Biaya Perawatan	
Kapal			
Docking			
Dempul dan Cat			
Alat Tangkap			
Mesin			



Biaya Operasional per Trip

Jenis Biaya	Kebutuhan (Unit)	Satuan	Harga per Satuan
Solar			
Bensin			
Umpan			
Rokok			
Lainnya			
1.			
2.			

Investasi

Jenis Investasi	Harga (per unit)	Jumlah unit	Umur Ekonomis
Kapal			
Alat Tangkap			
Alat Bantu Penangkapan			
Mesin			
Alat komunikasi			

1. Sistem bagi Hasil

2. Kendala dan Permasalahan



Lampiran 6. Kuisioner SWOT

Nama :

Alamat :

Pekerjaan :

Nama kapal :

No HP :

Quesioner Bobot

Pentunjuk :

Pilihlah jawaban sesuai dengan pendapat bapak/ibu/saudara terhadap jawaban yang menurut anda paling sesuai dengan kondisi yang ada. Pilih satu jawaban dengan memberi tanda (X) di setiap pilihan yang tersedia di setiap pertanyaan yang ada.

Pertanyaan

Kekuatan

1. Bagaimana pengaruh ketersediaan teknologi penangkapan dalam menunjang keberhasilan operasi ?

- | | |
|-----------------------|-----------------------|
| a. Sangat berpengaruh | c. Cukup Berpengaruh |
| b. Berpengaruh | d. Kurang berpengaruh |

2. Bagaimana pandangan anda terhadap Rumah Tangga perikanan yang menganut sistem kekeluargaan ?

- | | |
|-----------------------|-----------------------|
| a. Sangat berpengaruh | c. Cukup Berpengaruh |
| b. Berpengaruh | d. Kurang berpengaruh |

3. Keterampilan / kemampuan nelayan dalam penguasaan teknik penangkapan ?

- | | |
|-----------------------|-----------------------|
| a. Sangat berpengaruh | c. Cukup Berpengaruh |
| b. Berpengaruh | d. Kurang berpengaruh |

4. Bagaimana perbandingan keuntungan dengan menggunakan alat tangkap lain ?

- | | |
|-----------------------|-----------------------|
| a. Sangat berpengaruh | c. Cukup Berpengaruh |
| b. Berpengaruh | d. Kurang berpengaruh |

5. Bagaimana hubungan erat terhadap sesama nelayan pancing ulur di perairan Labuhan Badas?

- | | |
|-----------------------|-----------------------|
| a. Sangat berpengaruh | c. Cukup Berpengaruh |
| b. Berpengaruh | d. Kurang berpengaruh |

**Kelemahan**

1. Bagaimana tingkat pendidikan sumberdaya pekerja dalam perusahaan penangkapan pancing ulur daerah Labuhan Badas?
 - a. Rendah (SD/Tidak mengenyam pendidikan)
 - b. Cukup tinggi
 - c. Tinggi (SMA/SMK)
 - d. Sangat tinggi (>SMA)
2. Pandangan anda terhadap penanganan hasil tangkapan?
 - a. Sangat penting
 - b. Penting
 - c. Cukup penting
 - d. Kurang penting
3. Apakah faktor usia tenaga kerja mempengaruhi efektifitas dalam kelancaran kerja?
 - a. Sangat berpengaruh
 - b. Berpengaruh
 - c. Cukup Berpengaruh
 - d. Kurang berpengaruh
4. Bagaimana peran tenaga ahli dalam pengorerasan kapal ?
 - a. Sangat penting
 - b. Penting
 - c. Cukup penting
 - d. Kurang penting
5. Bagaimana keterbatasan modal untuk pengembangan usaha ?
 - a. Sangat berpengaruh
 - b. Berpengaruh
 - c. Cukup Berpengaruh
 - d. Kurang berpengaruh

Peluang

1. Bagaimana potensi permintaan pasar komoditi perikanan tangkap daerah Labuhan Badas ?
 - a. Sangat potensi
 - b. Berpotensi
 - c. Cukup berpotensi
 - d. Kurang berpotensi
2. Bagaiman pengaruh persaingan antar sesama nelayan pancing ulur di Labuhan Badas?
 - a. Sangat berpengaruh
 - b. Berpengaruh
 - c. Cukup berpengaruh
 - d. Kurang berpengaruh
3. Bagaimana dukungan pemerintah terhadap penggunaan kapal pancing ulur ?
 - a. Sangat berpengaruh
 - b. Berpengaruh
 - c. Cukup Berpengaruh
 - d. Kurang berpengaruh
4. Bagaimana hubungan kekeluargaan antar pemilik kapal dan ABK ?
 - a. Sangat berpengaruh
 - b. Berpengaruh
 - c. Cukup Berpengaruh
 - d. Kurang berpengaruh



b. Berpengaruh

d. Kurang berpengaruh

5. Apakah nelayan pancing ulur menggantungkan hidupnya di Laut ?

a. Sangat berpengaruh

c. Cukup Berpengaruh

b. Berpengaruh

d. Kurang berpengaruh

Ancaman

1. Bagaimana kondisi perairan laut saat ini jika melihat hasil tangkapan akhir-akhir ini ?

a. Sangat kritis

c. Cukup baik

b. Kritis

d. Baik

2. Bagaimana tingkat kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan ?

a. Sangat tinggi

c. Cukup tinggi

b. Tinggi

d. Kurang tinggi

3. Apakah siklus musim berpengaruh terhadap volume dan jenis hasil tangkapan terhadap hasil tangkapan ?

a. Sangat berpengaruh

c. Cukup Berpengaruh

b. Berpengaruh

d. Kurang berpengaruh

4. Bagaimana kondisi persaingan dengan nelayan pendatang ?

a. Sangat berpengaruh

c. Cukup Berpengaruh

b. Berpengaruh

d. Kurang berpengaruh

5. Bagaimana meningkatnya harga kebutuhan melaut ?

a. Sangat berpengaruh

c. Cukup Berpengaruh

b. Berpengaruh

d. Kurang berpengaruh



Lampiran 7. Data responden perhitungan SWOT Kekuatan

PEMBOBOTAN						
No	Nama Responden	Parameter				
		1	2	3	4	5
1	Urib Wibowo	4	3	4	3	3
2	Suarer	4	3	3	4	1
3	Musmuliadi	4	3	3	4	4
4	Agus	4	3	3	4	3
5	Sujono	4	3	3	4	3
6	Syamsul bakhri	4	3	4	4	3
7	Hammadia	4	3	4	4	3
8	Darwis	4	3	4	4	1
9	Said	4	3	3	4	3
10	Jamaludin	4	3	3	4	1
11	Rusli	4	4	3	4	1
12	Abdul Munir	1	4	4	4	1
13	Andi Samsul	3	1	4	4	4
14	Suliyanto	4	4	2	3	1
15	Riswoyo	3	3	2	3	1
16	Lanjar	1	4	2	3	1
17	Widodo C. Putra	4	4	4	4	4
18	Edi Hartono	4	4	4	4	3
19	Irwansyah	3	2	4	4	1
20	H. Anshori	1	3	4	4	1
21	Adi Nugroho	4	3	3	3	1
22	Totok	4	4	4	4	1
23	Nurhadi	3	3	4	4	4
24	Kholik	4	3	3	3	2
25	abdul Khomar	3	4	3	4	1
26	Suyitno	4	4	4	4	1
27	Hadi	4	3	3	4	2
28	Andi Wijanarko	3	2	4	4	3
29	Yusron	4	4	2	4	3
30	Fauzi	4	2	4	4	3
Jumlah		105	95	101	114	64
Bobot		0.2192	0.1983	0.2109	0.2380	0.1336
Nilai IFAS kekuatan		0.1093	0.0989	0.1051	0.1186	0.0666
						479
						1
						0.4984

Model 2						
Bobot	0.1093	0.0989	0.1051	0.1186	0.0666	0.4984
Rating	3	3	3	3	3	15
Skor	0.3278	0.2966	0.3153	0.3559	0.1998	1.4953



Lampiran 8. Data responden perhitungan SWOT kelemahan

PEMBOBOTAN						
No	Nama Responden	Parameter				
		1	2	3	4	5
1	Urib Wibowo	1	3	4	1	2
2	Suarer	1	4	2	3	3
3	Musmuliadi	1	4	4	4	4
4	Agus	1	4	3	4	4
5	Sujono	1	4	4	3	4
6	Syamsul bakhri	1	4	4	4	4
7	Hammadia	1	4	4	4	3
8	Darwis	1	3	4	4	4
9	Said	1	4	4	4	4
10	Jamaludin	1	4	4	3	3
11	Rusli	4	1	3	4	4
12	Abdul Munir	4	2	4	4	4
13	Andi Samsul	4	2	4	4	1
14	Suliyanto	4	3	4	4	4
15	Riswoyo	3	2	2	2	1
16	Lanjar	4	2	4	4	4
17	Widodo C. Putra	4	3	4	3	4
18	Edi Hartono	4	2	4	2	1
19	Irwansyah	4	4	4	4	4
20	H. Anshori	4	2	4	4	4
21	Adi Nugroho	4	4	4	4	4
22	Totok	3	1	3	4	4
23	Nurhadi	4	3	3	4	4
24	Kholik	4	3	3	2	4
25	abdul Khomar	4	1	1	4	4
26	Suyitno	4	4	4	4	1
27	Hadi	4	1	4	4	4
28	Andi Wijanarko	3	2	3	3	3
29	Yusron	3	3	3	4	2
30	Fauzi	3	4	4	3	3
Jumlah		85	87	106	105	99
Bobot		0.1763	0.1805	0.2199	0.2178	0.2054
Nilai IFAS kelemahan		0.0884	0.0905	0.1103	0.1093	0.1030
						482
						1
						0.5016

Model 2						
Bobot	0.0884	0.0905	0.1103	0.1093	0.1030	0.5016
Rating	3.0000	2.0000	3.0000	3.0000	3.0000	14.0000
Skor	0.2653	0.1811	0.3309	0.3278	0.3091	1.4142



Lampiran 9. Data responden perhitungan SWOT peluang

No	Nama Responden	Parameter				
		1	2	3	4	5
1	Urib Wibowo	3	3	4	3	2
2	Suarer	4	1	3	1	4
3	Musmuliadi	4	1	4	4	3
4	Agus	4	1	4	4	3
5	Sujono	4	1	4	4	3
6	Syamsul bakhri	4	1	4	4	3
7	Hammadia	4	1	4	4	3
8	Darwis	4	1	3	1	2
9	Said	4	1	4	4	3
10	Jamaludin	1	4	4	3	3
11	Rusli	4	4	3	1	1
12	Abdul Munir	4	4	4	3	1
13	Andi Samsul	4	4	3	4	1
14	Suliyanto	3	4	2	3	4
15	Riswoyo	3	3	3	3	3
16	Lanjar	3	4	2	3	4
17	Widodo C. Putra	4	4	4	4	4
18	Edi Hartono	4	4	3	4	4
19	Irwansyah	4	4	4	4	4
20	H. Anshori	4	4	4	4	4
21	Adi Nugroho	2	1	3	2	4
22	Totok	4	4	3	4	4
23	Nurhadi	3	4	3	3	4
24	Kholik	4	3	4	3	4
25	abdul Khomar	2	1	2	3	1
26	Suyitno	4	4	4	4	3
27	Hadi	4	4	1	2	4
28	Andi Wijanarko	3	3	2	3	4
29	Yusron	4	3	4	4	3
30	Fauzi	4	4	4	3	3
Jumlah		107	85	100	96	93
Bobot		0.2225	0.1767	0.2079	0.1996	0.1933
Nilai IFAS peluang		0.1128	0.0896	0.1054	0.1012	0.1658

Model 2						
Bobot	0.1128	0.0896	0.1054	0.1012	0.1658	0.5746
Rating	3.0000	3.0000	3.0000	2.0000	2.0000	13.0000
Skor	0.3383	0.2687	0.3161	0.2023	0.3316	1.4569



Lampiran 10. Data responden perhitungan SWOT ancaman

PEMBOBOTAN							
No	Nama Responden	Parameter					
		1	2	3	4	5	
1	Urib Wibowo	3	4	3	1	4	
2	Suarer	3	3	3	3	3	
3	Musmuliadi	3	4	4	1	4	
4	Agus	4	3	4	1	4	
5	Sujono	3	4	4	1	4	
6	Syamsul bakhri	4	2	4	3	1	
7	Hammadia	1	4	4	1	4	
8	Darwis	1	3	3	1	4	
9	Said	4	4	4	1	4	
10	Jamaludin	1	4	4	1	4	
11	Rusli	4	4	4	3	3	
12	Abdul Munir	4	4	4	1	3	
13	Andi Samsul	4	4	3	4	4	
14	Suliyanto	4	3	3	3	3	
15	Riswoyo	3	2	3	2	2	
16	Lanjar	4	3	3	3	3	
17	Widodo C. Putra	4	4	4	4	3	
18	Edi Hartono	1	4	4	4	2	
19	Irwansyah	3	1	3	3	3	
20	H. Anshori	4	4	4	3	2	
21	Adi Nugroho	3	3	2	4	3	
22	Totok	3	1	4	3	3	
23	Nurhadi	3	3	3	4	2	
24	Kholik	4	3	3	4	4	
25	abdul Khomar	4	4	4	3	1	
26	Suyitno	4	2	4	2	4	
27	Hadi	3	4	3	4	3	
28	Andi Wijanarko	4	4	2	4	2	
29	Yusron	4	3	4	3	1	
30	Fauzi	3	2	4	3	4	
Jumlah		97	97	105	78	91	468
Bobot		0.20726	0.20726	0.22436	0.16667	0.19444	TOTAL 1
Nilai IFAS ancaman		0.10221	0.10221	0.11064	0.08219	0.09589	0.49315

Model 2

Bobot	0.1022	0.1022	0.1106	0.0821	0.0958	0.4931
Rating	4.0000	3.0000	3.0000	3.0000	4.0000	17.000
Skor	0.4088	0.3066	0.3319	0.2465	0.3835	1.6775



Lampiran 11. modal investasi dalam usaha perikanan tangkap pancing ulur

Kapal 1		
No.	Keterangan	Jumlah
1	Kapal (umur teknis 12 tahun)	Rp 250,000,000
2	Mesin (umur teknis 5 tahun)	Rp 150,000,000
3	Alat Tangkap (umur teknis 1 tahun)	Rp 3,000,000
4	Jangkar (12 tahun)	Rp 500,000
5	Tali Jangkar (5 tahun)	Rp 800,000
6	lampu (5 tahun)	Rp 1,000,000
7	Serok (5 tahun)	Rp 200,000
9	Genset	Rp 3,000,000
11	jurigen air (5 tahun)	Rp 450,000
12	GPS 50.000/ 2 bulan	Rp 300,000
13	bok ikan (1 tahun)	Rp 12,000,000
	total	Rp 421,250,000

Kapal 2		
No.	Keterangan	Jumlah
1	Kapal (umur teknis 12 tahun)	Rp 230,000,000
2	Mesin (umur teknis 5 tahun)	Rp 100,000,000
3	Alat Tangkap (umur teknis 1 tahun)	Rp 3,000,000
4	Jangkar (12 tahun)	Rp 500,000
5	Tali Jangkar (5 tahun)	Rp 500,000
6	lampu (5 tahun)	Rp 1,000,000
7	Serok (5 tahun)	Rp 200,000
9	Genset	Rp 3,000,000
11	jurigen air (5 tahun)	Rp 450,000
12	GPS 50.000/ 2 bulan	Rp 300,000
13	bok ikan (1 tahun)	Rp 12,000,000
	total	Rp 350,950,000

Kapal 3		
No.	Keterangan	Jumlah
1	Kapal (umur teknis 12 tahun)	Rp 230,000,000
2	Mesin (umur teknis 5 tahun)	Rp 100,000,000
3	Alat Tangkap (umur teknis 1 tahun)	Rp 3,000,000
4	Jangkar (12 tahun)	Rp 500,000
5	Tali Jangkar (5 tahun)	Rp 800,000
6	lampu (5 tahun)	Rp 1,000,000
7	Serok (5 tahun)	Rp 200,000
9	Genset	Rp 3,000,000
11	jurigen air (5 tahun)	Rp 450,000
12	GPS 50.000/ 2 bulan	Rp 300,000
13	bok ikan (1 tahun)	Rp 12,000,000
	total	Rp 351,250,000



Kapal 4		
No.	Keterangan	Jumlah
1	Kapal (umur teknis 12 tahun)	Rp 300,000,000
2	Mesin (umur teknis 5 tahun)	Rp 100,000,000
3	Alat Tangkap (umur teknis 1 tahun)	Rp 3,000,000
4	Jangkar (12 tahun)	Rp 500,000
5	Tali Jangkar (5 tahun)	Rp 800,000
6	lampu (5 tahun)	Rp 1,000,000
7	Serok (5 tahun)	Rp 200,000
9	Genset	Rp 3,000,000
11	jurigen air (5 tahun)	Rp 450,000
12	GPS 50.000/ 2 bulan	Rp 300,000
13	bok ikan (1 tahun)	Rp 12,000,000
	total	Rp 421,250,000

Kapal 5		
No.	Keterangan	Jumlah
1	Kapal (umur teknis 12 tahun)	Rp 200,000,000
2	Mesin (umur teknis 5 tahun)	Rp 80,000,000
3	Alat Tangkap (umur teknis 1 tahun)	Rp 3,000,000
4	Jangkar (12 tahun)	Rp 500,000
5	Tali Jangkar (5 tahun)	Rp 800,000
6	lampu (5 tahun)	Rp 1,000,000
7	Serok (5 tahun)	Rp 200,000
9	Genset	Rp 3,000,000
11	jurigen air (5 tahun)	Rp 450,000
12	GPS 50.000/ 2 bulan	Rp 300,000
13	bok ikan (1 tahun)	Rp 12,000,000
	total	Rp 301,250,000

Kapal 6		
No.	Keterangan	Jumlah
1	Kapal (umur teknis 12 tahun)	Rp 300,000,000
2	Mesin (umur teknis 5 tahun)	Rp 80,000,000
3	Alat Tangkap (umur teknis 1 tahun)	Rp 3,500,000
4	Jangkar (12 tahun)	Rp 500,000
5	Tali Jangkar (5 tahun)	Rp 750,000
6	lampu (5 tahun)	Rp 1,000,000
7	Serok (5 tahun)	Rp 150,000
9	Genset	Rp 3,000,000
11	jurigen air (5 tahun)	Rp 500,000
12	GPS 50.000/ 2 bulan	Rp 300,000
13	bok ikan (1 tahun)	Rp 10,000,000
	total	Rp 399,700,000



Kapal 7		
No.	Keterangan	Jumlah
1	Kapal (umur teknis 12 tahun)	Rp 250,000,000
2	Mesin (umur teknis 5 tahun)	Rp 120,000,000
3	Alat Tangkap (umur teknis 1 tahun)	Rp 3,000,000
4	Jangkar (12 tahun)	Rp 500,000
5	Tali Jangkar (5 tahun)	Rp 800,000
6	lampu (5 tahun)	Rp 1,000,000
7	Serok (5 tahun)	Rp 200,000
9	Genset	Rp 3,000,000
11	jurigen air (5 tahun)	Rp 500,000
12	GPS 50.000/ 2 bulan	Rp 300,000
13	bok ikan (1 tahun)	Rp 12,000,000
	total	Rp 391,300,000

Kapal 8		
No.	Keterangan	Jumlah
1	Kapal (umur teknis 12 tahun)	Rp 230,000,000
2	Mesin (umur teknis 5 tahun)	Rp 150,000,000
3	Alat Tangkap (umur teknis 1 tahun)	Rp 3,000,000
4	Jangkar (12 tahun)	Rp 500,000
5	Tali Jangkar (5 tahun)	Rp 800,000
6	lampu (5 tahun)	Rp 1,000,000
7	Serok (5 tahun)	Rp 150,000
9	Genset	Rp 3,000,000
11	jurigen air (5 tahun)	Rp 450,000
12	GPS 50.000/ 2 bulan	Rp 300,000
13	bok ikan (1 tahun)	Rp 12,000,000
	total	Rp 401,200,000

Kapal 9		
No.	Keterangan	Jumlah
1	Kapal (umur teknis 12 tahun)	Rp 250,000,000
2	Mesin (umur teknis 5 tahun)	Rp 120,000,000
3	Alat Tangkap (umur teknis 1 tahun)	Rp 3,000,000
4	Jangkar (12 tahun)	Rp 500,000
5	Tali Jangkar (5 tahun)	Rp 800,000
6	lampu (5 tahun)	Rp 1,000,000
7	Serok (5 tahun)	Rp 150,000
9	Genset	Rp 3,000,000
11	jurigen air (5 tahun)	Rp 500,000
12	GPS 50.000/ 2 bulan	Rp 350,000
13	bok ikan (1 tahun)	Rp 10,000,000
	total	Rp 389,300,000

Kapal 10

No.	Keterangan	Jumlah
1	Kapal (umur teknis 12 tahun)	Rp 250,000,000
2	Mesin (umur teknis 5 tahun)	Rp 120,000,000
3	Alat Tangkap (umur teknis 1 tahun)	Rp3,000,000
4	Jangkar (12 tahun)	Rp500,000
5	Tali Jangkar (5 tahun)	Rp 800,000
6	lampu (5 tahun)	Rp 1,000,000
7	Serok (5 tahun)	Rp 200,000
9	Genset	Rp 3,000,000
11	jurigen air (5 tahun)	Rp 450,000
12	GPS 50.000/ 2 bulan	Rp 300,000
13	bok ikan (1 tahun)	Rp 12,000,000
	total	Rp 379,250,000



Lampiran 12. Rincian biaya operasional usaha penangkapan ikan pancing ulur

Kapal 1		
No	keterangan	Jumlah
1	solar (300 liter x Rp 5000 x 40 trip)	Rp 60,000,000
2	Air tawar (30 galon x Rp18000 x 40 trip)	Rp 21,600,000
3	Es Balok (35 balok x Rp12000 x 40 trip)	Rp 16,800,000
4	perbekalan (Rp 500.000 x 40 trip)	Rp 20,000,000
	total	Rp 118,400,000

Kapal 2		
No	keterangan	Jumlah
1	solar (280 liter x Rp 5000 x 40 trip)	Rp 56,000,000
2	Air tawar (35 galon x Rp18000 x 40 trip)	Rp 25,200,000
3	Es Balok (30 balok x Rp12000 x 40 trip)	Rp 14,400,000
4	perbekalan (Rp 520.000 x 40 trip)	Rp20,800,000
	total	Rp 116,400,000

Kapal 3		
No	keterangan	Jumlah
1	solar (280 liter x Rp 5000 x 40 trip)	Rp 56,000,000
2	Air tawar (35 galon x Rp18000 x 40 trip)	Rp 25,200,000
3	Es Balok (30 balok x Rp12000 x 40 trip)	Rp 14,400,000
4	perbekalan (Rp 500.000 x 40 trip)	Rp 20,000,000
	total	Rp 115,600,000

Kapal 4		
No	keterangan	Jumlah
1	solar (300 liter x Rp 5000 x 40 trip)	Rp 60,000,000
2	Air tawar (35 galon x Rp18000 x 40 trip)	Rp 25,200,000
3	Es Balok (35 balok x Rp12000 x 40 trip)	Rp 16,800,000
4	perbekalan (Rp 600.000 x 40 trip)	Rp 24,000,000
	total	Rp 126,000,000

Kapal 5		
No	keterangan	Jumlah
1	solar (300 liter x Rp 5000 x 40 trip)	Rp 60,000,000
2	Air tawar (30 galon x Rp18000 x 40 trip)	Rp 21,600,000
3	Es Balok (35 balok x Rp12000 x 40 trip)	Rp 16,800,000
4	perbekalan (Rp 600.000 x 40 trip)	Rp 24,000,000
	total	Rp 122,400,000

Kapal 6		
No	keterangan	Jumlah
1	solar (280 liter x Rp 5000 x 40 trip)	Rp 56,000,000
2	Air tawar (35 galon x Rp18000 x 40 trip)	Rp25,200,000
3	Es Balok (35 balok x Rp12000 x 40 trip)	Rp16,800,000
4	perbekalan (Rp 600.000 x 40 trip)	Rp 24,000,000
	total	Rp 122,000,000



Kapal 7		
No	keterangan	Jumlah
1	solar (300 liter x Rp 5000 x 40 trip)	Rp 60,000,000
2	Air tawar (30 galon x Rp18000 x 40 trip)	Rp 21,600,000
3	Es Balok (35 balok x Rp12000 x 40 trip)	Rp 16,800,000
4	perbekalan (Rp 500.000 x 40 trip)	Rp 20,000,000
total		Rp 118,400,000

Kapal 8		
No	keterangan	Jumlah
1	solar (300 liter x Rp 5000 x 40 trip)	Rp 60,000,000
2	Air tawar (35 galon x Rp18000 x 40 trip)	Rp 25,200,000
3	Es Balok (35 balok x Rp12000 x 40 trip)	Rp 16,800,000
4	perbekalan (Rp 600.000 x 40 trip)	Rp 24,000,000
total		Rp 126,000,000

Kapal 9		
No	keterangan	Jumlah
1	solar (250 liter x Rp 5000 x 40 trip)	Rp 50,000,000
2	Air tawar (35 galon x Rp18000 x 40 trip)	Rp 25,200,000
3	Es Balok (35 balok x Rp12000 x 40 trip)	Rp 16,800,000
4	perbekalan (Rp 500.000 x 40 trip)	Rp 20,000,000
total		Rp112,000,000

Kapal 10		
No	keterangan	Jumlah
1	solar (250 liter x Rp 5000 x 40 trip)	Rp 50,000,000
2	Air tawar (35 galon x Rp18000 x 40 trip)	Rp25,200,000
3	Es Balok (35 balok x Rp12000 x 40 trip)	Rp16,800,000
4	perbekalan (Rp 600.000 x 40 trip)	Rp 24,000,000
total		Rp 116,000,000